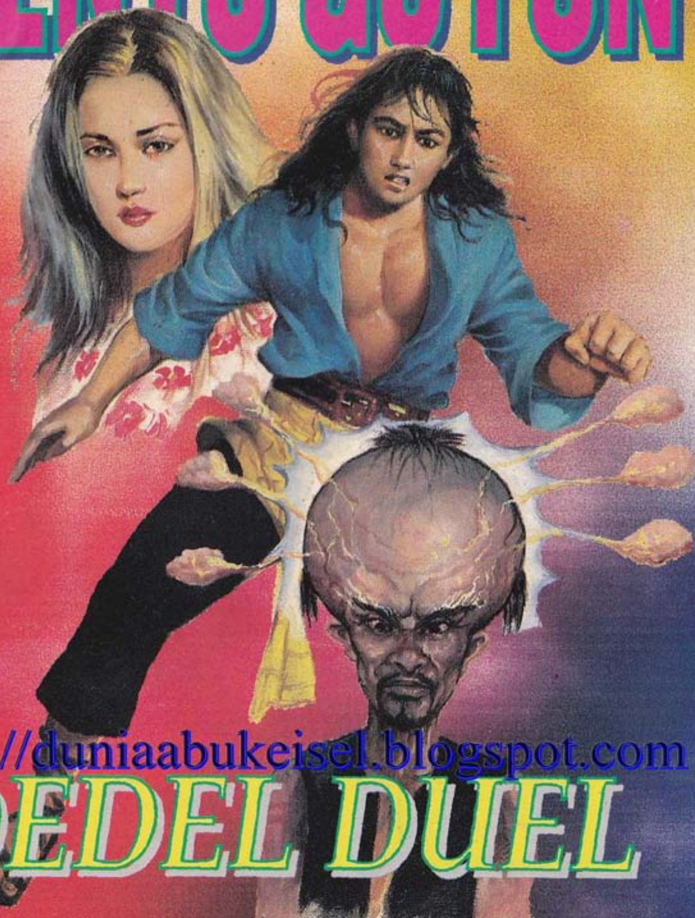
EDWIN HARTANTO

PENDEKAR SAKTI

# GENTO GUYON





# DEDEL DUEL

# 1

Nyala api terus berkobar, menjilat habis benda apa saja yang terdapat di sekitarnya. Tiga bangunan rumah yang terdiri dari satu rumah induk dan dua rumah kerabat yang letaknya berdekatan juga ikut musnah dilahap api. Di bagian belakang dari tiga rumah ini, beberapa kandang ternak juga ikut dilahap api. Beberapa ekor kuda pilihan, sapi, kerbau juga kambing berkaparan mati. Kematian binatang-binatang ini bukan karena dijilat api, tapi ada sesuatu yang lebih mengerikan terjadi pada mahluk-mahluk ini. Benar tubuh binatang itu dalam keadaan utuh, tidak ada cacat tidak ada pula luka. Tapi satu luka menganga terdapat di bagian kepala. Pada bagian kepala ternak tersebut terdapat sebuah lubang menganga. Darah mengucur dari bagian luka, termasuk juga hidung, serta telinga. Yang mengerikan di balik tulang kepala yang bolong tidak lagi terdapat otak sebagaimana yang seharusnya. Otak binatang itu, hilang lenyap amblas entah kemana. Bagian otak seperti habis disedot oleh satu mahluk ganas.

Pemandangan yang tak kalah mengerikan juga terjadi di bagian depan rumah yang terbakar. Mayat-mayat yang terdiri dari laki-laki, perempuan juga anak-anak belasan tahun bergelimpangan. Keadaan mereka juga tak jauh berbeda dengan ternak yang bergeletakan di belakang rumah. Hidung, mulut serta telinga mengucurkan darah. Bagian ubun-ubun berlubang besar. Isi kepala yang terdiri dari otak dan darah juga lenyap tak bersisa barang sedikitpun.

Kalaupun semua ini merupakan perbuatan manusia, pastilah orang itu memiliki kekejian yang

sangat luar biasa.

Nampaknya tak seorangpun dari mereka yang berada di situ dapat menyelamatkan diri. Semua tewas terbantai secara mengenaskan. Beberapa saat lamanya suasana dicekam kesunyian. Tapi kesunyian itu ternyata tak berlangsung lama, karena dari arah timur rumah yang terbakar mendadak terdengar suara jeritan melengking laksana merobek langit. Suara jeritan disertai dengan berkelebatnya satu sosok bayangan tubuh berpakaian kuning dengan renda-renda putih pada setiap ujung pakaian.

Hanya dalam sekedipan mata diantara mayat-mayat yang bergelimpangan itu berdiri tegak seorang perempuan tua dalam rupa buruk menyeramkan seperti setan. Demikian buruknya hingga wajah setan sekalipun masih kalah seram. Melihat apa yang terjadi dan setelah meneliti salah satu dari mayat itu jerit si nenek semakin menjadi-jadi. Dia meraung seperti orang kesurupan.

"Setan... setan mana yang telah melakukan kebiadaban seperti ini. Anakku, mantuku, cucuku.... huawaalah. Aku tak percaya, aku tak dapat menerima semua kenyataan ini. Oh, tidaaak. Huk huk huk!" Sambil menjerit seperti orang kehilangan kewarasannya, kini si nenek mulai meneliti mayat-mayat itu. Mayat sang anak yang terdiri dari pendekar-pendekar penegak kebenaran berkaparan dalam keadaan kaku. Yang membuatnya tak kuat melihat mayat keluarganya karena kepala mereka semua bolong. Isi kepala lenyap entah kemana.

Bergetar tubuh si nenek bermuka seangker setan ini, kemarahan dan dendam kesumat memenuhi hati fikirannya.

"Belum pernah aku melihat kekejian yang gi-

lanya sehebat ini. Aku tidak percaya binatang yang telah melakukannya. Tidak ada binatang buas yang hanya khusus memakan otak mangsanya. Tidak ada pula binatang yang dapat melakukan pembakaran. Semua ini pasti hasil perbuatan manusia. Manusia yang memiliki kegilaan selangit tembus dan dosa seluas lautan! Tidak.... tidaak...!" jerit si nenek muka seram dengan tubuh terhuyung tak kuat menahan beban hati derita batin serta guncangan melihat nasib mengenaskan yang menimpa kaum kerabatnya sendiri.

Seperti orang kemasukan setan sepasang mata si nenek liar menyapu pandang ke seluruh tempat itu. Dia tidak perduli lagi dengan kuda kesayangan maupun binatang ternak lainnya yang berkaparan mati di sembarang tempat. Lelah dia memperhatikan, namun tak seorangpun yang terlihat di tempat itu terkecuali dirinya sendiri. Si nenek yang memiliki wajah seseram setan neraka akhirnya menangis sesenggukan, jatuh terduduk di antara mayat sanak keluarganya tanpa perduli dengan teriknya matahari yang terasa panas membakar batok kepala.

"Habis sudah keluargaku. Punah sudah anak turun Pendekar Garuda Sakti. Apa yang harus kulakukan kini. Pertemuan para tokoh golongan putih hanya tinggal satu purnama lagi. Seharusnya aku yang memimpin pertemuan dan jalannya perundingan itu. Tapi dengan terbunuhnya kaum kerabat ku, terlebih-lebih putra ku Pendekar Tapak Matahari, rasanya segala keinginanku untuk memimpin jalannya perundingan terpaksa kubatalkan. Mungkin aku akan berkabung selama lebih satu purnama, mungkin pula aku akan mengasingkan diri di Lembah Pusar Langit." fikir si nenek. Sementara itu. air mata si orang tua tetap bergulir dipipinya. Sejenak lamanya nenek angker ini

terdiam, berfikir lalu gelengkan kepala. "Mana mungkin aku bisa hidup tenang di pengasingan jika pembunuh kerabat ku tidak kutemukan. Rasanya arwah mereka tak akan tenang di alam sana jika aku tidak menuntut balas. Tapi siapa yang telah berlaku keji begini rupa?" fikir si nenek. "Selama ini aku telah kenyang malang melintang di dunia persilatan. Belum pernah rasanya kudengar ada tokoh manapun yang mempunyai prilaku aneh membunuh lawan kemudian memakan otaknya. Rasanya tidak akan pernah ada tokoh-tokoh dunia persilatan yang berlaku gila seperti itu. Setan sekalipun tak mungkin tega melakukannya."

Sekali lagi nenek muka setan merenung. Dia mencoba memacu otaknya untuk mengingat beberapa tokoh rimba persilatan yang memiliki kebiasaan aneh. Jumlahnya memang tak dapat dihitung dengan jari. Tapi yang paling menonjol dengan kebiasaan anehnya antara lain seorang tokoh pengemis bernama Ki Lunto. Tokoh yang satu ini memiliki kebiasaan memakan sisa makanan orang, berpakaian selalu rapi, walaupun dipenuhi tambal-tambalan. Bila ingin makan, asal bekas sisa orang walaupun harus dengan membayarnya dia pasti melakukannya. Kemudian ada satu tokoh dari golongan hitam. Tokoh sesat yang ini lain lagi kebiasaannya. Dia selalu memakan binatang mengandung bisa mentah-mentah. Bila tidak memakannya walau barang satu hari maka tubuhnya akan mengalami kerusakan, hancur dan meleleh. Beberapa tokoh lain yang memiliki sifat dan tingkah laku aneh yang tak kalah hebatnya si nenek lupa mengingat siapa-siapa mereka. Hanya orang yang memiliki kebiasaan membunuh lawan, kemudian melubangi kepala dan menguras isi otaknya baru kali ini terjadi.

"Mana mungkin aku berpangku tangan jika ke-

nyataan mengenaskan ini yang harus kuterima?" kata si nenek muka angker. Rupanya fikiran si nenek terlalu kalut hingga dia tak menyadari kalau sejak tadi ada sepasang mata yang terus memperhatikan dirinya. Orang yang berlindung di balik dinding ini ternyata juga ikut terkejut melihat apa yang terjadi di tempat itu.

"Gusti Allah, petaka apa yang kau timpakan kepadanya. Mengapa kau biarkan kekejaman ini terjadi? Kakak.... kasihan sekali nasib kakak Ayu Jelita. Seluruh kerabatnya termasuk juga Pendekar Tapak Matahari nampaknya tewas terbantai. Dia pasti merasa sangat terpukul, batinnya terguncang. Ingin rasanya aku menghiburnya. Tapi Puteri Pemalu seperti diriku apa diterima bila ikut mengucapkan turut berduka cita? Hik hik hik!" kata perempuan cantik berdandan menor itu sambil tertawa, lalu tutupkan ujung jubah panjangnya yang berwarna biru ke bagian wajah.

Sesungguhnya tawa perempuan berdandan menor namun itu hanya pelan saja, namun karena suasana di tempat itu memang sangat sunyi, jangankan suara tawa, suara daun yang bergesekan pun terdengar cukup jelas. Si nenek berwajah setan cepat palingkan kepala, memandang ke arah datangnya suara tawa, meski sekilas matanya sempat melihat ada satu kepala tersembul lalu lenyap dari balik dinding. Dia pun membentak. "Manusia tolol apa yang kau lakukan di situ? Apa kau sedang buang hajat atau sengaja mengintai diriku. Cepat keluar dan tinggalkan tempat ini!" teriak si nenek muka setan yang memiliki nama bagus Ayu Jelita itu sengit.

Satu sosok berpakaian berupa jubah biru berkelebat tinggalkan tempat persembunyiannya. Tak berselang lama di depan nenek wajah setan berdiri tegak gadis berdandan menor bertubuh ramping berjubah

biru. Jubah itu panjang menjela menyentuh tanah, hingga sepasang kaki si gadis tidak terlihat sama sekali.

"Kau perempuan gila dan bodoh, buat apa kau datang ke tempat ini?" hardik si nenek ketus. Gadis cantik berdandan menor pandangi orang tua didepannya. Belum lama memandang dia menutup wajahnya dengan ujung jubah yang menjuntai di bagian leher. Malu-malu sambil tertawa dia mengintai dari balik ujung jubah yang dipergunakan untuk menutupi wajah.

Wajah cantik itu berubah sedih, sepasang mata yang selalu mengundang rasa iba nampak basah oleh air mata. Tapi aneh walaupun si gadis nampak sedih, tapi mulutnya yang merah tetap mengumbar tawa.

"Kakak, aku datang tidak diundang, aku tahu kau akan mengusirku. Karena kau malu punya adik seperguruan sepertiku. Tapi terus terang aku turut merasa ikut berduka atas musibah yang menimpa kaum kerabat mu. Aku sedih kakak, hatiku terharu. Hik hik hik." kata si gadis sambil mengumbar tawanya. Orang yang tak mengetahui siapa adanya gadis yang memiliki julukan Puteri Pemalu ini, tentu akan menyangka bahwa ucapan turut berduka yang dikatakan oleh Puteri Pemalu ini hanya sebagai ejekan saja, karena gadis itu malah tertawa di saat nenek muka setan dalam suasana berduka.

"Gadis sinting, dasar otakmu miring. Aku ini bukan kakakmu, tapi gurumu. Tapi selalu saja kau memanggilku kakak. Dasar perempuan edan, minggat kau dari hadapanku!" hardik nenek Ayu Jelita yang memiliki gelar angker Si Muka Setan.

Gadis bermata kuyu memelas di depan si nenek bukannya tersinggung tapi malah tutupi wajahnya

dengan malu-malu. Dari balik jubah tawanya kembali terdengar.

"Siapa bilang kau guruku. Kau bukan guru tapi kakakku. Hik hik hik. Siapa kata aku gadis bodoh, aku tidak bodoh hanya sedikit tolol. Aku tidak sinting, tapi hanya gila saja. Hik hik. Kakak, aku ikut sedih melihat kejadian ini aku jadi ingin menangis saking sedihnya." berkata begitu si gadis benar-benar kucurkan air mata. Tapi yang anehnya dia tetap tertawa sambil sesekali mengintai mencuri pandang ke arah Si Muka Setan dari balik ujung jubah birunya yang dipergunakan untuk menutupi wajah.

Melihat sikap Puteri Pemalu yang menjengkelkan dan sadar bahwa gadis itu selain daya kemampuan berfikirnya dangkal juga mengalami gangguan jiwa yang terkadang sering pula kambuh. Maka Si Wajah Setan yang memang masih terhitung guru si gadis dapat memakluminya. Tapi dia sendiri tidak suka dalam keadaan seperti sekarang ini. Gadis yang kehilangan kewarasannya itu ada di depannya.

"Ayu Seruni," berkata Si Muka Setan sambil berusaha meredam kejengkelannya. Si nenek sengaja menyebut nama gadis itu agar Puteri Pemalu tahu kalau dirinya saat itu sedang bersungguh-sungguh. "Kuperingatkan padamu agar cepat tinggalkan tempat ini. Aku tak mau masa berkabung ku terganggu oleh kehadiranmu!"

"Kakak, kau tidak boleh begitu. Jika kau tanggung sendiri semua kedukaan ini kau bisa jadi gila. Aku datang dengan membawa maksud yang baik. Ingin turut merasakan kesedihan mu. Tapi kesedihan dan amarah tidak pernah menyelesaikan persoalan. Menurutku alangkah baiknya kalau kakak melakukan penyelidikan. Aku yakin pembunuh gila itu bisa kakak

tangkap. Kalau sudah tertangkap, jangan nanti kau urus sendiri serahkan dia padaku. Aku bisa memilih hukuman apa kira-kira nanti yang harus kujatuhkan padanya. Hik hik hik." Puteri Pemalu kembali tertawa cekikikan, sementara wajahnya disembunyikan di balik kain jubah.

"Murid Edan, apapun saran mu aku tidak perduli. Kau anak malang yang tolol dan kehilangan kewarasan. Bagaimana mungkin aku bisa mengikuti segala nasihat orang gila. Pergii....!" hardik Si Muka Setan. Puteri Pemalu kembali keluarkan tawa panjang.

"Kakak mengapa aku harus pergi, mana mungkin aku bisa meninggalkan dirimu dalam keadaan kalut begini. Bagaimana jika nanti kau bunuh diri. Aku bisa kehilangan saudara kakak! Bukankah duka mu duka ku juga, susah senang mu bagian dari hidupku juga. Terkecuali utang-utang mu itu urusanmu sendiri! Hik hik hik!" kata Puteri Pemalu.

Si Muka Setan kini hilang sudah kesabarannya. Dia menggerung keras lalu tanpa bicara lagi langsung lepaskan pukulan ke arah Puteri Pemalu. Si gadis berdandan menor yang selalu memandang lawan bicaranya dengan malu-malu sambil menutupi wajah itu terkejut. Dalam kaget, saking gilanya dia malah tertawa.

Cepat sekali dia membuat gerakan berputar sedemikian rupa, lalu melompat ke samping jungkir balik selamatkan diri.

Satu ledakan menggelegar tak jauh dari tempat Puteri Pemalu jatuhkan diri.

Debu dan asap tebal mengepul di udara menutupi pandangan. Tak berselang lama setelah debu dan pasir lenyap, maka gadis berdandan menor yang tolol dan mengalami gangguan ingatan ini sudah tak meli-

hat lagi Si Muka Setan ada di situ.

Puteri Pemalu menggerung merasa kehilangan. "Kakak... tega benar kau meninggalkan diriku. Hik hik hik!" kata si gadis sambil kucurkan air mata namun dari mulutnya terdengar suara tawa.

Dengan perasaan sedih tapi mulut bersungut-sungut Puteri Pemalu tinggalkan tempat itu.

## 2

Kuil yang berada di dalam tanah di bagian tebing Karang Haur memang sudah hampir ratusan tahun ditinggalkan bahkan sudah dilupakan orang. Akan tetapi biarpun begitu, tempat ini selalu diwarnai dengan suara cericit burung karena di dalam kuil dihuni oleh berbagai jenis burung terutama burung walet yang konon air liurnya mengandung khasiat hebat.

Pagi itu matahari masih belum menampakkan diri di ufuk timur. Kabut tipis menyelimuti tebing Karang Haur juga lembah yang terdapat di bawahnya. Dalam suasana yang seperti itu dari bagian dalam kuil yang gelap dan hanya diterangi oleh sebuah pelita, tiba-tiba terdengar satu suara berkata. "Siapa yang telah melukai muridmu ini adik Begawan Panji Kwalat?" tanya satu suara. Kemudian ada suara lain yang menyahuti.

"Yang melukai dadanya adalah seorang gadis, berbadan putih seperti kristal. Namanya Dwi Kemala Hijau, di tempat asal usulnya dia dikenal dengan nama Bidadari Biru."

Di dalam kuil kakek berambut putih, bermata melesak ke dalam rongga berhidung remuk gelengkan

kepala. Dia memandang ke arah sosok pemuda gondrong yang bagian dadanya dibalut dengan selembar kain berwarna putih kusam. Bagian dada itu memang terluka parah, bahkan dua tulang iganya patah terbabat senjata lawan.

"Seberapa hebat kesaktian yang dimiliki oleh gadis itu?" tanya kakek berambut putih riap-riapan sambil memandangi lawan bicaranya.

"Kurasa kesaktiannya jauh di bawah muridku, tapi dia mempunyai senjata Bintang Penebar Petaka." ujar kakek berkaki lumpuh berpakaian hitam yang sekujur tubuhnya diliputi bubuk kapur. Kemudian kakek bertampang tak kalah menyeramkan dengan kakek yang duduk di depannya itu menceritakan segala sesuatunya secara gamblang dan singkat. Untuk lebih jelasnya (baca episode Bidadari Biru). Mendengar penjelasan si kakek lumpuh yang bukan lain adalah Begawan Panji Kwalat ini, maka kakek berhidung remuk yang dikenal dengan nama Ki Anjeng Laknat belalakkan mata, mulut ternganga. Tak percaya dia berucap.

"Bintang Penebar Bencana kalau tak salah aku mendengar adalah sebuah senjata dari Kayangan. Senjata itu adanya di Kuil Setan. Aku tidak akan heran bila Lira Waktu Sasangka alias Panji Anom Penggetar Jagad kena dilukai senjata sakti itu. Ahk.... beruntung kau cepat membawanya kepadaku. Kalau tidak aku tidak bisa menjamin keselamatannya, adik Begawan!" kata Ki Anjeng Laknat merasa prihatin, tapi juga masih memendam rasa penasaran karena Panji Anom yang semasih berada dalam kandungan tidak mempan senjata ini dapat dilukai orang.

"Begawan, sekarang aku ingin tahu apakah kau sudah menurunkan semua ilmu kepandaian yang kau miliki?" tanya Ki Anjeng Laknat setelah terdiam bebe-

rapa saat lamanya.

Begawan Panji Kwalat yang seluruh wajahnya bercelemongan kapur putih tersenyum. Dia memandang ke arah Panji Anom yang masih belum siuman, baru kemudian menjawab. "Segala ilmu yang kumiliki telah kuturunkan padanya. Termasuk juga ilmu Suara Penggendam Raga. Tapi diantara semua ilmu kesaktian yang kumiliki satu atau dua ilmu menjadi simpanan ku sendiri. Karena aku melihat Panji Anom punya jiwa muda bergelora yang mudah memberontak dan menentang siapa saja! Sekarang yang menjadi masalah adalah, apakah kau bersedia menurunkan ilmu yang ada padamu pada Panji Anom atau tidak?" tanya Begawan Panji Kwalat.

Ki Anjeng Laknat elus-elus jenggotnya yang panjang memutih, lalu terdengar suara tawa membahak. "Mengenai hal itu tak usah kau khawatirkan. Aku memiliki beberapa ilmu pukulan, diantaranya adalah Kutukan Dalam Pusara juga pukulan Bangkit Dari Kubur! Aku yakin jika dua ilmu ku gabung bersama ilmu yang kau miliki maka Panji Anom akan menjadi manusia hebat yang tak terkalahkan. Apalagi kini aku telah menciptakan ilmu baru yang kuberi nama Ulat Kepompong, ilmu yang sangat langka ini akan membuat musuh-musuhnya jadi bingung. Ha ha ha!"

"Kakang.... jika benar semua yang kau katakan itu tentu aku sangat gembira sekali. Sebab terus terang aku terkadang masih merasa khawatir akan sesuatu....!" ujar Begawan Panji Kwalat.

"Sesuatu apakah adikku, katakan saja terus terang!"

Begawan Panji Kwalat terdiam, berfikir dan coba mengingat-ingat. Tak lama kemudian dia membuka mulut. "Belakangan ini dunia persilatan digemparkan

oleh munculnya seorang pendekar muda yang konyol, mungkin juga sinting tapi mempunyai ilmu kepandaian tinggi. Beberapa tokoh penting dunia persilatan berhasil dipencundangi, mereka yang dapat meloloskan diri dari tangan pemuda itu menjadi jerih. Kehadirannya membuat ciut nyali tokoh berbagai golongan terlebih-lebih lagi dari golongan hitam seperti kita. Lebih celaka lagi pemuda itu bahkan kulihat bersama gurunya ketika Panji Anom mendapat serangan ganas dari Bidadari Biru." jelas Begawan Panji Kwalat.

"Hmm, siapa nama pemuda itu? Atau mungkin dia punya julukan, gelar?" tanya Ki Anjeng Laknat. Ada rasa tidak senang dalam ucapannya.

"Dia adalah Pendekar Sakti Gento Guyon, murid kakek gila Gentong Ketawa!" menerangkan Begawan Panji Kwalat. Jika Ki Anjeng Laknat tunjukkan ekspresi wajar ketika mendengar Panji Anom mengalami cidera berat di tangan Bidadari Biru, sebaliknya dia tak mampu menutupi rasa kagetnya ketika Begawan Panji Kwalat menyebut nama Gentong Ketawa. Dia sendiri begitu mengenal siapa adanya si kakek gendut besar yang bernama Gentong Ketawa itu.

"Kakang sebenarnya ada apa denganmu. Kau berjingkrak seperti disengat binatang berbisa, matamu mendelik seperti melihat setan?" Begawan Panji Kwalat ajukan pertanyaan.

Ki Anjeng Laknat usap wajahnya yang keringatan, perasaan jadi tidak enak, namun dia tetap menjawab pertanyaan adiknya. "Begawan, jika Pendekar Sakti Gento Guyon bukan murid orang yang kau sebutkan itu aku tidak akan sekaget ini. Tapi si gila Gentong Ketawa, tokoh dari gunung Merbabu itu bukan manusia sembarangan. Dia memiliki ilmu tinggi dan sama sekali tidak bisa dipandang dengan sebelah ma-

ta. Apalagi dia masih mempunyai seorang guru bergelar Dewa Kincir Samudera. Si manusia laut, momok laknat yang menguasai tujuh penjuru angin lautan. Gento Guyon.... Hemm jika tidak kita habisi dia secepatnya kelak pasti akan menimbulkan kesulitan sekaligus petaka besar bagi kita!" tegas si kakek.

Begawan Panji Kwalat tertawa tergelak-gelak mendengar ucapan saudara tuanya. Dia tahu persis, ilmu kesaktiannya yang dimiliki oleh Ki Anjeng Laknat sangat tinggi. Bahkan beberapa tingkat di atas dirinya. Di tambah dengan kesaktian yang dia miliki dan andai kedua ilmu itu digabung lalu diturunkan pada Panji Anom Penggetar Jagad tentu dia akan menjadi seorang pemuda hebat yang sulit dicari tandingannya. "Kau tertawa adikku, apakah menurutmu ada kata-kataku yang kau anggap lucu?" Ki Anjeng Laknat merasa tersinggung.

Tawa Begawan Panji Kwalat makin melebar, makin bergema hingga menusuk telinga mengetarkan dada. Bila suara tawa si kakek lumpuh lenyap maka dengan penuh kepongahan Begawan Panji Kwalat berucap. "Kakang, segala keterangan yang kau berikan padaku tidak membawa arti apa-apa bagiku. Aku tidak pernah merasa takut pada siapapun, apalagi hanya terhadap seorang tua bangka gendut berlemak seperti Gentong Ketawa." Dengus Begawan Panji Kwalat. Dia kemudian melanjutkan ucapannya. "Kakang, apakah kau lupa ketika aku membawa bayi yang hendak dibunuh oleh Kunti Menak. Bayi yang kemudian kuberi nama Lira Watu Sasangka itu memilik banyak keistimewaan dan tanda-tanda hebat yang tak pernah dimiliki oleh bayi manapun yang pernah terlahir ke atas dunia ini. Antara lain, kau harus membedah perut ibunya, murid Kunti Menak yaitu Mawar Pelangi. Bu-

kankah hal itu terjadi karena Panji Anom terbungkus dalam satu wadah dalam rahim ibunya yang membatu. Segala benda tajam kau pergunakan untuk mengeluarkan bayi dari kulit pembungkusnya yang membatu. Karena tak berhasil lalu kau pergunakan kesaktianmu. Kemudian di bagian dada bayi kita mendapati tujuh buah sisik keras seperti sisik ular. Semua tanda ini merupakan isyarat bahwa saat sekarang dia memang harus mewujudkan suatu impian, impian besar untuk menguasai dunia persilatan dan juga seluruh penghuninya. Aku yakin jika kita berdua bersatu menurunkan segala ilmu yang kita miliki, Panji Anom akan menjadi manusia paling hebat di dunia ini, tak akan ada suatu kekuatanpun yang mampu mengalahkannya. Jadi jika hanya manusia seperti Pendekar Sakti Gento Guyon dan gurunya buat apa ditakutkan?" ujar Begawan Panji Kwalat penuh keyakinan diri. Cukup lama Ki Anjeng Laknat terdiam memikirkan semua apa yang diucapkan oleh adiknya. Diapun akhirnya menganggguk setuju.

Baru saja Ki Anjeng Laknat hendak mengatakan sesuatu, pada waktu bersamaan terdengar suara erangan. Serentak baik Begawan Panji Kwalat maupun Ki Anjeng Laknat sama palingkan kepala dan sama memandang ke arah pemuda berbaju merah yang tergeletak di atas lantai beralaskan kulit harimau. Tanpa dikomando Begawan Panji Kwalat dengan gerakan mengambang di atas permukaan lantai bergerak mendatangi, begitu juga halnya dengan sang kakek.

Di atas tikar kulit harimau, Panji Anom si pemuda tampan bertelinga kecil yang dalam keadaan terluka pandang gurunya juga kakek berambut putih riap-riapan. Dia sadar betul ketika terjadi perkelahian antara dirinya dengan si gondrong sinting bertelanjang

dada itu, sebenarnya dia tidak dapat dikatakan kalah. Hanya karena gadis cantik bertubuh sebening kaca itu turun tangan dan mengeluarkan senjata sakti Bintang Penebar Bencana, kemudian segala sesuatunya jadi terbalik. Dia bukan saja hampir tak sanggup mengatasi senjata aneh yang dia inginkan, tapi lebih celaka lagi dia sempat dibuat terluka oleh senjata itu. Masih beruntung di saat jiwanya berada dalam ancaman bahaya besar muncul sang guru. Jika tidak Panji Anom tak dapat membayangkan nasib dirinya.

"Kunyuk gondrong bernama Gento Guyon dan gadis itu, hmm kelak aku pasti akan mencarinya. Jika bertemu dengan gondrong sialan itu akan ku siksa dia. Daging tubuhnya akan ku kikis, sedangkan gadis cantik bernama Dewi Kemala Hijau" Panji Anom tertawa dalam hati. "Aku tidak mungkin langsung membunuhnya. Dia cantik, aku bisa bersenang-senang dengannya. Menikmati setiap jengkal kehangatan tubuhnya, jika aku sudah muak dan bosan baru kemudian aku akan membunuhnya!"

"Panji Anom muridku," berkata Begawan Panji Kwalat yang sempat terheran-heran melihat muridnya begitu siuman langsung tersenyum, tapi sang Begawan juga melihat ada kemarahan di wajah pemuda itu. "Sukurlah jika kau telah sadar. Kami sangat mencemaskan keadaanmu."

Si pemuda memandang langit-langit ruangan, sesungging senyum tipis bermain di bibirnya. "Aku merasa berterima kasih atas budi pertolonganmu guru. Kelak aku akan membalasnya!" ujar Panji Anom jumawa.

"Muridku kau tidak boleh berkata begitu. Sebagai guru aku pantas memberikan bantuan. Tidak usah memakai segala peradatan."

"Bagus. Pertolonganmu akan kulupakan." kata si pemuda. Dia memandang ke arah Ki Anjeng Laknat. Setelah memperhatikan kakek yang satu ini Panji Anom sunggingkan senyum mengejek. "Rambut putih panjang menutupi sebagian wajah. Mata melesak, tulang pipi miring, hidung remuk. Siapakah mahluk jelek yang ada di sampingmu ini guru. Aku merasa mau muntah melihatnya!" dengus Panji Anom lalu cepat palingkan wajahnya ke arah lain.

Begawan Panji Kwalat sempat tercekat mendengar ucapan bernada menghina itu. Sebaliknya Ki Anjeng Laknat kepalkan tinju tangan kanan. Wajah si kakek merah padam, sepasang mata yang melesak berkilat tajam sedangkan dadanya laksana mau meledak menahan amarah.

"Panji Anom, inilah orangnya yang dulu sering kuceritakan padamu. Dia masih terhitung saudara tuaku, namanya Ki Anjeng Laknat. Dia pula orang yang selalu menjaga mu selagi kau masih berada di dalam kandungan ibumu." Menerangkan Begawan Panji Kwalat.

"Hmm, aku tidak bertanya tentang ibuku. Mengenai asal usulku tidak penting," kata Panji Anom sinis. Dia lalu memandang tajam ke arah Ki Anjeng Laknat. "Jadi ini orangnya yang telah membelaku matimatian, menjebol perut ibuku demi menyelamatkan diriku adalah suatu tindakan yang sangat kupuji. Kelak akan ku carikan sepuluh gadis cantik untukmu. Jika kau mati aku pasti akan mengubur mayatmu dengan posisi berdiri sebagai tanda aku sangat menghormatimu, orang tua!" kata Panji Anom Penggetar Jagad. Ki Anjeng Laknat diam tidak menanggapi. Sebaliknya Begawan Panji Kwalat hanya mengurut dada menyabarkan diri. Tak lama setelah bicara seperti itu Panji

Anom memegang lalu mengurut dadanya yang terluka. Ternyata luka itu sudah tidak sakit lagi.

"Guru.... kukira luka ini telah sembuh. Seperti yang pernah kau katakan dulu padaku. Sekarang setelah bertemu dengan kakek ini aku minta agar guru menepati janji yang pernah guru ucapkan. Saat ini aku butuh ilmu yang lebih hebat agar aku dapat membunuh monyet gondrong Gento Guyon juga gadis keparat yang menguasai senjata Bintang Penebar Petaka!"

Begawan Panji Kwalat melirik ke arah Ki Anjeng Laknat lalu kedipkan matanya. Ki Anjeng Laknat tahu betul arti kedipan mata adiknya. Jauh di dalam hati dia sebenarnya masih memendam rasa jengkel pada Panji Anom yang mana tadi bicara seenak perut sendiri bahkan sampai menyinggung perasaan kakek itu. Tapi segala perasaan yang tidak enak ini ditelannya sendiri. Dengan suara bergetar akhirnya Ki Anjeng Laknat berkata. "Pertama sekali yang perlu ku tekankan, hendaknya kau bisa membedakan dengan siapa kau bicara. Tapi denganku harus ada sedikit aturan. Yang kedua musuhmu bukan hanya pemuda gondrong Gento Guyon saja, atau gadis yang telah mencideraimu ini. Lebih dari itu, siapapun yang menentang keinginanmu dan menghalang-halangi segala tindakanmu dalam mewujudkan cita-cita besar ini adalah musuh yang harus disingkirkan. Tapi kau harus ingat, untuk mewujudkan suatu cita-cita besar kau harus memiliki bekal yang sangat penting. Diantaranya kau harus menggunakan kecerdikan otak, kelicikan, tipu muslihat dan mau menempuh segala macam cara. Semua yang kusebutkan itu kurasa telah ada dalam dirimu. Sekarang aku hanya tinggal menurunkan beberapa ilmu pukulan sakti yang tidak ada duanya di dunia ini." ujar Ki Anjeng Laknat.

"Aku ingin tahu, kapan kakek hendak menurunkan ilmu pukulan hebat itu padaku?" tanya Panji Anom.

"Mungkin besok pagi setelah lukamu benar-benar sembuh." janji Ki Anjeng Laknat.

"Aku tak suka menunggu. Bagaimana jika nanti sore saja?" tanya Panji Anom tidak sabar.

Ki Anjeng Laknat geleng-geleng kepala. "Baiklah, nanti sore kau boleh mempelajari semua ilmu pukulan sakti yang kumiliki."

Panji Anom tertawa lebar. Dia merasa senang karena Ki Anjeng Laknat tidak membantah keinginannya.

# 3

Setelah memacu kuda tunggangan sekian lama, sosok berpakaian putih yang dipunggungnya terdapat gambar tengkorak diberi pewarna merah darah ini hentikan kudanya di pinggir kawasan hutan Boyolali. Sekejap dia pandangi bagian perutnya yang terluka parah. Pakaian yang robek hangus disingkapkan. Ternyata cukup banyak darah yang mengalir dari luka itu. Bukan hanya terluka, tapi juga perut itu nampak berlubang besar hangus menghitam. Penunggang kuda hitam besar ini meringis kesakitan. Sepasang mata dibalik topeng kulit bergambar tengkorak menerawang ke depan. "Aku tak mungkin bisa melanjutkan perjalanan ke Partai Tengkorak Darah. Luka yang ku alami sangat parah sekali. Hmmm, Mata Aneh. Kau bukan saja telah menjadi pencuri tengik laknat, tapi kau juga telah membunuh saudaraku Jaran Ketaton. Kelak jika umurku panjang aku pasti akan mengejarmu!" geram

laki-laki itu yang bukan lain adalah pemimpin Partai Tengkorak Darah. Sejenak lamanya sambil mendekap bagian luka dengan tangan kiri Momok Ungaran berfikir, memutar otak memikirkan jalan untuk mencari kesembuhan. Dia lalu memandang keadaan di sekelilingnya. Sekelumit harapan tersembul di dalam hatinya begitu dia mengenali daerah itu.

"Kalau tak salah aku mengingat, saat itu aku berada di pinggir kawasan hutan Boyolali. Kalau tak salah pula bukankah juru Obat Angin Laknat juga tinggal di sekitar kawasan ini. Seandainya saja aku bisa bertemu dengan sahabatku itu. Mungkin aku bisa minta pertolongan memohon kesembuhan. Dari pada aku teruskan perjalanan ke partaiku, paling tidak aku membutuhkan dua hari. Kuharap Juru Obat Angin Laknat sekarang ada di tempat. Ukh... aku yakin pancaran sinar mata yang menembus perutku ini mengandung racun jahat. Jika aku tidak cepat mendapatkan pertolongan nyawaku bisa amblas!" Khawatir akan keselamatan dirinya, tanpa membuang waktu lagi Momok Ungaran segera memutar arah kuda siap menembus hutan lebat yang ada di depannya. Akan tetapi gerakan tangannya yang hendak menarik tali kendali kuda jadi tertahan karena pada waktu yang bersamaan dia mendengar suara langkah kaki orang yang tengah berlari. Yang membuat Momok Ungaran jadi terkejut setiap langkah yang terdengar disertai gerakan hebat laksana goncangan gempa yang melanda kawasan hutan itu. Rasa kejut Momok Unggaran makin menjadi-jadi karena di tengah-tengah suara langkah yang bergemuruh itu sesekali terdengar suara jeritan perempuan.

Belum lagi rasa kejut di hati Momok Unggaran lenyap, mendadak semak belukar di depannya tersi-

bak, satu sosok tubuh dengan tinggi dan besar luar biasa muncul di situ. Momok Unggaran pandang orang itu dari bawah ke atas. Sepasang mata ketua Partai Tengkorak Darah ini membeliak besar. Bukan karena sosok raksasa berkulit hitam legam ini memiliki wajah angker menyeramkan, melainkan karena laki-laki tinggi besar itu membawa seorang gadis yang sangat dikenalnya. Gadis itu bukan lain adalah Sriwidari, puteri Juru Obat Angin Laknat. Berada dalam kempitan ketiak si tinggi besar Sriwidari gadis berdagu terbelah yang memiliki kesaktian tinggi ini ternyata tidak dapat berbuat apapun untuk menyelamatkan diri. Sebagai orang yang telah kenyang makan garam dunia persilatan, hanya dengan sekali lihat Momok Unggaran segera tahu kalau Sriwidari dalam keadaan tertotok. Sebaliknya si gadis begitu melihat dan mengenali siapa adanya penunggang kuda hitam itu langsung berteriak. "Paman Momok Unggaran, sebaiknya pergilah sebelum terlambat. Setan Raksasa baru saja membunuh ayahku Juru Obat Angin Laknat!"

Teriakan Sriwidari membuat Momok Unggaran jadi tercekat. Dia sama sekali tidak mengenali siapa adanya orang berbadan besar seperti raksasa itu. Tapi jika dia sampai dapat membunuh Juru Obat Angin Laknat ini merupakan sesuatu yang cukup mengejutkan. Karena Momok Unggaran tahu persis sahabatnya itu memiliki ilmu kesaktian tinggi disamping ilmu kekebalan. "Celaka betul nasibku hari ini. Aku berharap Juru Obat Angin Laknat dapat menyembuhkan luka dan memperpanjang umurku. Siapa sangka dia sendiri malah jadi tidak selamat!" batin Momok Unggaran. Walaupun begitu mana mungkin dia mau menuruti perintah Sriwidari puteri sahabatnya. Apa lagi gadis itu dalam keadaan tertawan. Mengingat hubungan

baik selama ini dengan orang tuanya, mustahil dia tega meninggalkan Sriwidari.

"Manusia bertopeng jelek, kurcaci kecil yang dalam keadaan terluka. Sebaiknya kau segera menyingkir. Aku Rajo Penitis belasan tahun kehilangan istri kehilangan anak. Sekarang aku akan membawa gadis cantik ini untuk kujadikan istri agar dapat memberi ku anak." dengus sosok raksasa sambil sunggingkan seringai aneh, hingga terlihatlah sepasang taringnya yang besar dan tajam.

"Raksasa edan salah kaprah, dari pada dia kau jadikan istrimu lebih baik dia jadi pendamping hidupku. Bukankah begitu Sriwidari?" tanya Momok Unggaran.

Gadis cantik berpakaian seronok warna ungu, saking takut dan gugupnya jadi anggukan kepala.

"Aku... aku memang lebih suka menjadi pendamping paman itu daripada menjadi istri raksasa gila ini. Tubuhnya bau menyan, aku jadi mau muntah, hoeeek!" kata Sriwidari.

Momok Unggaran meskipun terluka demi mendengar ucapan Sriwidari jadi bangkit kembali semangatnya. Sebaliknya sosok raksasa itu menjadi sangat marah.

"Benar kau menjadi istrinya?" tanya Rajo Penitis sambil menatap ke arah si gadis yang berada dalam jepitan ketiaknya.

"Tentu saja betul. Aku tak berdusta!" jawab si gadis ketus.

"Kuya.... kalau begitu Mawar Pelangi ternyata lebih setia padaku! Gadis sampah, akan kubuat amblas nyawa kurcaci kecil itu dulu. Setelah itu baru giliranmu!" berkata begitu Rajo Penitis lalu lemparkan tubuh Sriwidari yang dikempitnya sejak tadi ke balik se-

mak belukar. Dari balik semak belukar dimana ada sosok tubuh mendekam di sana berseru kaget.

"Ini yang namanya mimpi kejatuhan bulan!" celetuknya, merasa tidak sampai hati melihat tubuh Sriwidari terhempas membentur batu sosok pemuda gondrong bertelanjang dada ini langsung ulurkan tangan menyambuti.

Sriwidari terkejut besar, dia cepat menoleh hampir mendamprat. Tapi makian yang hendak tersembur dari mulutnya mendadak ditelannya kembali begitu melihat bahwa orang yang telah menolongnya adalah seorang pemuda berwajah tampan. Dia merasa senang tapi hanya sekejap karena begitu mengenali wajah si pemuda dia jadi berseru.

"Pemuda kurang ajar. Bukankah kau orangnya yang menjatuhkan diri di pinggir sungai di saat diriku sedang mandi te....!" Sriwidari tidak lanjutkan ucapannya. Wajah si gadis berubah memerah.

"Mandi telanjur!" si gondrong sambil tertawa-tawa teruskan ucapan si gadis yang terputus.

"Lepaskan, turunkan aku pemuda sinting!" teriak Sriwidari. Dia mencoba meronta bebaskan diri dari pelukan si gondrong, tapi karena tubuhnya dalam keadaan tertotok, maka dia tak mampu berbuat apapun.

Si gondrong bertelanjang dada yang bukan lain Pendekar Sakti Gento Guyon adanya tertawa bergelak. "Kau minta aku turunkan, baik. Aku kulakukan!" menyahut Gento Guyon. Enak saja dia lepaskan kedua tangannya yang mendukung tubuh si gadis.

Bruk! Sriwidari jatuh bergedebukan. Dia menggeliat, mulut semburkan sumpah serapah. Si gondrong tertawa tergelak-gelak. Mendengar suara tawa si pemuda, baik si raksasa Rajo Penitis maupun Momok

Unggaran berpaling ke arah Gento.

Momok Ungaran jadi delikkan mata melihat bagaimana Sriwidari dipeluk dan dilepaskan oleh pemuda itu. Sebaliknya Rajo Penitis keluarkan suara erangan dahsyat laksana merobek langit. "Muncul lagi satu kurcaci gondrong di tempat ini yang minta kugebuk mampus. Heh, akan kubereskan keduanya sekalian!" dengus Rajo Penitis. Melihat sosok raksasa itu angkat tangan kanannya yang panjang besar luar biasa, Gento Guyon jadi membuka mulut keluarkan tawa.

"Ha ha ha. Besarnya tubuhmu membuat aku pantas memanggilmu Kurcaca. Hei kurcaca.... kau tak perlu merasa iri karena aku sempat kebagian jatah mengendong gadis itu. Aku sendiri walaupun merasa suka tak kemaruk untuk menjadikan istri. Dia memang pantas untukmu, jadi kau tak usah khawatir aku melarikannya. Bahkan aku bisa menjaganya untukmu. Nah sekarang yang menjadi sainganmu adalah pesakitan penunggang kuda yang berkedok topeng tengkorak, dia bisa menjadi penyakit bagi dirimu." kata Gento tak lepas dari tawa.

Ucapan Gento ternyata termakan oleh Rajo Penitis. Sehingga kini dia kembali menghadap ke arah Momok Unggaran.

Pentolan Partai Tengkorak Darah merutuk habis-habisan. "Jahanam gondrong itu sungguh pandai bersilat lidah. Nampaknya dia sengaja mengail di air keruh. Keparat.... jika bangsat besar ini dapat kuhabisi secepatnya, dia pasti tak akan luput dari tanganku!" geram Momok Unggaran dalam hati.

"Hei, sobat kurcaca, mengapa kau diam melamun begitu. Apa kau tidak berani menghadapinya. Atau kau ingin aku mewakili dirimu untuk mencabut nyawanya? Aku kurcaci kecil mana takut, malah se-

nang melakukan tugas untuk seorang sahabat. Tapi apakah kau tidak malu pada dirimu sendiri? Ini urusan besar menyangkut harga diri. Cepatlah lakukan sesuatu sebelum aku menghabisinya!" kata Gento memanas-manasi.

Sosok berbadan besar itu ternyata hanya badannya saja yang besar, sedangkan otaknya tumpul mudah terpengaruh. Apalagi Gento memanggilnya sobat. Sehingga Rajo Penitis merasa cepat akrab. Sambil menyeringai perlihatkan sepasang taringnya yang tajam, Rajo Penitis berkata ditujukan pada Pendekar Sakti Gento Guyon. "Kurcaci kecil. Ucapanmu ternyata memang betul. Jika tak kuhabisi dia, boleh jadi dia menghabisi diriku. Sekarang tolong kau jaga calon istriku itu. Kau boleh menonton di situ sambil duduk uncang-uncang kaki. Kau bisa melihat bagaimana cara sobatmu menghabisi kadal butut memakai topeng rongsokan itu!" kata Rajo Penitis lalu tertawa tergelak-gelak.

Gento merasakan telinganya seperti ditusuk belasan batang jarum. Dia sempat terhuyung dan jatuh duduk dengan kaki bersilangan sebagaimana yang dikatakan Rajo Penitis. Sebaliknya Sriwidari jatuh pingsan.

Momok Unggaran jika tidak keluarkan suara menggembor untuk mengatasi tawa Rajo Penitis mungkin sudah jatuh merosot dari punggung kudanya. Sambil menahan geram karena si gondrong berhasil mempengaruhi Rajo Penitis, Momok Unggaran berteriak lantang ditujukan pada Rajo Penitis.

"Manusia raksasa tolol. Mau saja dikadali bocah ingusan. Apakah kau tak pernah berfikir bagaimana seandainya dia yang melarikan gadis itu. Kita bertarung mati-matian, dia hanya tinggal mendapatkan

enaknya. Ha ha ha!"

Si tinggi besar nampak bimbang sejenak mendengar ucapan Momok Unggaran. Tapi Gento tidak membiarkan kebimbangan itu berlangsung lama. "Sobatku kurcaca, kau orang yang kuhormati. Kurcaci kecil dan jelek sepertiku mana berani berbuat macam-macam, apalagi sampai melarikan calon istri sobatnya sendiri! Tapi semuanya terserah kau, mau membiarkan setan bertopeng itu hidup juga terserah. Paling tidak nantinya kau tak bisa hidup tenang, apalagi berbulan madu karena dia akan terus membayangimu. Salah-salah baru mulai pemanasan saja dia muncul dan minta bagian. Ha ha ha!"

"Bocah sialan tukang fitnah busuk awas kau!" geram Momok Unggaran menjadi marah luar biasa.

"Sobatku kurcaca, lihat belum apa-apa dia sudah mengancamku. Apakah kau tidak merasa kasihan dengan sobatmu yang kecil dan tidak berdaya ini? Huk huk huk!" kata Gento sambil pura-pura menangis.

"Kurcaci terluka berkedok tengkorak. Berani kau mengancam sahabatku. Kubunuh kau sekarang juga!" teriak Rajo Penitis dengan suara menggembor.

# 4

Belum lagi suara Rajo Penitis lenyap, sosok manusia dengan besar dan tinggi badan luar biasa ini langsung tendangkan kaki kanannya ke arah Momok Unggaran. Ketua Tengkorak Darah keluarkan seruan tertahan begitu merasakan ada angin dingin laksana puting beliung melabrak tubuhnya. Tidak tinggal diam, meskipun dalam keadaan terluka di bagian perut aki-

bat terkena sinar Mata Aneh beberapa hari yang lalu dia langsung melompat tinggalkan kuda mencari selamat. Sedangkan kuda tunggangan itu tidak sempat lagi selamatkan diri. Kuda jatuh terpelanting menabrak kayu besar, keluarkan suara ringkikan keras, tulang berderak dan terhempas mati.

Melihat binatang tunggangannya tewas, Momok Unggaran menggerung marah. Tidak menunggu sebelum Rajo Penitis berbalik menghadap ke arahnya dan siap melancarkan serangan kembali, Momok Unggaran lepaskan satu pukulan jarak pendek yang langsung terarah ke bagian pinggang lawannya. Serangkum sinar merah membersit keluar dari telapak tangan Momok Unggaran. Hawa panas menggebu, Rajo Penitis kibaskan tangan besarnya ke belakang. Dari tangannya menderu hawa dingin luar biasa. Dua pukulan saling bertemu hingga menimbulkan suara ledakan menggeledek. Momok Unggaran terdorong mundur satu tindak ke belakang, pukulan yang dilepaskannya sebagian berbalik hampir menghantam dirinya sendiri. Akan tetapi Momok Unggaran sudah melompat ke udara. Di udara dia lakukan gerakan sedemikian rupa, tubuh berputar kaki menghantam kepala Rajo Penitis.

Satu tendangan menggeledek menghantam kepala sosok manusia raksasa ini. Rajo Penitis hampir saja jatuh tersungkur akibat tendangan itu. Kepalanya terasa pusing, berdenyut sakit laksana mau pecah. Sosoknya tiba-tiba saja berbalik.

Duuk! Duuk! Duuk!

Rajo Penitis melangkah lebar, mulut menyeringai sedangkan matanya mencorong tajam. Setiap gerakan kaki yang dibuatnya selalu menimbulkan getaran-getaran hebat laksana gempa.

Tiba-tiba tangannya terjulur.

Wuuut!

Tangan besar panjang itu menggapai lakukan gerakan mencengkeram ke bagian kepala dan leher. Tak mau konyol ditangan lawan dia melompat mundur. Sambil mundur laksana kilat dia mencabut pedang. Pedang dikibaskan ke depan menyambut sambaran tangan lawan, sinar putih berkiblat. Rajo Penitis terpaksa menarik balik tangannya, sebagai ganti dia lepaskan tendangan ke bagian perut lawan.

Wuuut!

Tendangan berhasil dielakkan oleh Momok Unggaran. Meskipun sudah terluka ternyata dia memiliki daya tahan sekaligus tenaga dalam yang luar bisa.

Dari tempat dimana Gento berada melihat Rajo Penitis masih belum juga mampu menjatuhkan lawannya murid Gentong Ketawa ini berseru memanasi. "Sobatku kurcaca, engkau dan orang itu sedang main ketoprak atau apa. Badanmu begitu besar, tapi sejak tadi kulihat kau kena diledek oleh setan jelek bertopeng itu! Bunuh... bunuh dia secepatnya!" teriak Gento.

"Main ketoprak tidak, kuda lumpingpun tidak. Jangan khawatir sahabat kurcaci dia pasti akan kubunuh!" teriak Rajo Penitis. Laki-laki tua berbadan tinggi besar ini kemudian salurkan tenaga dalamnya ke bagian kedua tangannya hingga tangan yang besar itu mengeluarkan suara bergemeletakan.

Sementara itu di tempatnya Gento melirik ke arah si gadis. Si gondrong kedipkan matanya begitu mata Sriwidari mendelik ke arahnya.

"Kau tentu tak mau menjadi istri raksasa jelek itu bukan? Mendengar pengakuanmu tadi kau lebih suka menjadi istri manusia jahat Momok Unggaran. Melihat pertarungan ini kurasa orang yang kau cintai tak bakal berumur panjang, apalagi dia sudah terluka

sebelumnya. Nah...selamanya aku kagum pada orang yang memiliki cinta sejati. Karenanya aku akan membebaskan totokan di tubuhmu, setelah bebas kau boleh membela tikus comberan memakai topeng itu sampai kalian berdua menemui ajal. Semua yang kulakukan ini anggap saja sebagai penebus kesalahanku ketika jatuh di pinggir sungai hingga tak sengaja aku terpaksa melihat kau yang sedang mandi!" kata Gento dengan suara perlahan.

Tak pernah menyangka pemuda itu ingin membebaskan dirinya, tentu saja Sriwidari jadi terkejut dan tidak percaya, tapi juga merasa jengkel karena si gondrong menyangka dia suka pada Momok Unggaran. Sehingga sambil mendelik dia menjawab. "Gondrong edan, siapa sudi pada Momok Unggaran. Dia pantas menjadi ayahku. Lagipula segala ucapanku hanya sekedar bergurau. Mengapa harus diambil hati. Sekarang kalau kau ingin menolongku cepat lakukan. Aku ingin pergi dari tempat ini secepatnya, tapi bagaimana tanggung jawabmu nanti jika Rajo Penitis tau kau melepaskan diriku?" tanya Sriwidari diam-diam merasa khawatir.

Pendekar Sakti Gento Guyon tersenyum.

"Manusia yang satu itu hanya badannya saja yang besar, tapi isi otak sebenarnya kosong. Sudah jangan kau fikirkan masalah itu, lain lagi kalau kau mau menjadi kekasihku! Ha ha ha!" kata Gento lalu tertawa tertahan-tahan. Sambil tertawa dia perhatikan wajah dan bagian tubuh si gadis lainnya sehingga dia dapat memperkirakan di bagian mana gadis itu ditotok oleh Rajo Penitis.

Ternyata Sriwidari mendapat totokan di bagian tengkuk dan punggungnya. Gento mendekat, tangan dijulurkan. Dua usapan dilakukan berturut-turut.

Hanya pelan saja, hasilnya sungguh membuat Sriwidari tercengang. Bukan hanya gadis itu saja, Gento sendiripun ikut tercengang. Sekarang setelah bertemu dengan Manusia Seribu Tahun tenaga dalamnya jadi meningkat pesat.

Begitu terbebas dari totokan Sriwidari langsung bangkit berdiri. Setelah memandang pada Gento dengan perasaan kagum serta penuh rasa terima kasih tanpa menoleh atau bicara lagi dia langsung tinggalkan tempat itu.

"Celaka, mengapa aku melepaskannya!" fikir Gento setelah Sriwidari meningalkannya. Sementara itu didepannya sana Momok Unggaran telah mengeluarkan segala kepandaian yang dia miliki. Sayangnya sampai sejauh itu walaupun Momok Unggaran telah menggunakan jurus-jurus pedangnya yang hebat, dia tetap tidak mampu merobohkan lawannya. Akibat luka dan juga akibat pengerahan tenaga dalam yang terus menerus. Tanpa disadari Momok Unggaran semakin lama serangannya semakin melemah. Jika tadi Rajo Penitis hanya mengambil posisi bertahan dalam menghadapi gempuran lawan, maka kini dia balas melancarkan serangan. Sosok manusia raksasa itu tiba-tiba berkelebat lenyap dari pandangan mata. Momok Unggaran merasakan ada sambaran angin kencang melabrak dari delapan arah sekaligus. Laki-laki bertopeng tengkorak ini tercekat, tapi dia cepat ambil tindakan dengan babatkan pedang ke delapan penjuru arah.

Sing!

Wuut! Wuut!

Babatan pedang yang dilakukan dengan bertubi-tubi itu ternyata tak dapat berbuat banyak. Malah kini dia melihat satu bayangan berkelebat melompat di atasnya. Melihat ini Momok Unggaran tusukkan pe-

dangnya dengan kecepatan laksana kilat dari bawah ke atas. Rajo Penitis tertawa bergelak, dalam keadaan berjumpalitan sedemikian rupa jari tangan kanannya menyambar cepat menyambut babatan senjata lawannya.

Tep!

"Hah, keparat....!" rutuk Momok Unggaran begitu melihat pedangnya terjepit diantara jemari tangan lawannya. Dengan segenap sisa tenaga yang ada dia berusaha membetot pedangnya. Tapi apa yang dilakukannya itu hanya sebagai suatu kesia-siaan. Terlebih-lebih setelah Rajo Penitis sudah jejakkan kedua kakinya di atas tanah.

Momok Unggaran walaupun merasa kaget tapi tidak kehilangan akal untuk mengatasi lawannya. Dengan cepat sekali dia tendangkan kakinya ke bagian tempurung lutut Rajo Penitis. Tak menyangka mendapat serangan seperti itu Rajo Penitis tak sempat menghindar.

Dhaaak!

Tendangan yang sangat keras membuat Rajo Penitis meraung, dengan begitu jepitan jari tangannya pada badan pedang mengendor. Momok Unggaran menarik lepas pedangnya. Selanjutnya pedang ditusukkan ke bagian perut lawan. Terhuyung-huyung Rajo Penitis berkelit, tangan terjulur lakukan gerakan begitu rupa. Tahu-tahu lima jari tangannya sudah berhasil mencengkeram hulu pedang yang tergenggam di tangan Momok Unggaran. Satu sentakan yang sangat keras bukan saja membuat pedang terbetot lepas berpindah tangan, tapi juga membuat tangan Momok Unggaran laksana tanggal sedangkan tubuhnya ikut tertarik ke depan. Tak menunggu, laksana Kilat Rajo Penitis balikkan pedang begitu rupa hingga bagian ujungnya menghadap ke arah lawan Pedang didorong ke depan.

Momok Unggaran yang tadinya terbetot ke depan tak kuasa lagi menghindar.

Creess!

Pedang dengan telak menembus bagian dada, masuk ke bagian dalam tubuh dan tembus hingga ke bagian punggung belakang. Momok Unggaran mendelik besar, mulutnya yang ternganga semburkan darah. Selagi ketua partai Tengkorak darah terhuyung-huyung sambil dekap pedang yang menembus dada, Rajo Penitis melepaskan tendangan menggeledek yang menghantam tubuh lawannya. Momok Unggaran terpelanting dan jatuh sejauh sepuluh tombak. Rajo Penitis tertawa panjang. Selagi manusia raksasa ini tenggelam dalam suara tawanya sendiri di saat itu pula terdengar suara pekikan Gento.

"Celaka, sahabat kurcaca.... perempuan itu, calon istrimu melarikan diri!" kata pemuda itu dengan tubuh terbungkuk-bungkuk seperti baru saja habis terkena tendangan.

Tawa Rajo Penitis lenyap, dia berpaling ke arah Gento yang jatuh berkelukuran dengan posisi menungging sambil dekap bagian bawah perutnya.

## 5

Tertegun setengah tak percaya Rajo Penitis memandang si pemuda dengan mata mendelik lebar. Sepasang alisnya yang tajam terangkat naik, dia menjadi terheran-heran melihat Gento dalam keadaan seperti itu. Hanya dengan beberapa kali tindakan Rajo Penitis sudah sampai di samping Gento yang masih dalam keadaan posisi menungging. Salah satu tangan

Rajo Penitis berkelebat, tahu-tahu pinggang pemuda itu sudah kena dicengkeramnya. Wuut! Sekali sentak Gento sudah terangkat tinggi, wajahnya berhadapan dengan wajah Rajo Penitis, hingga dia dapat merasakan dengus nafas Si tinggi raksasa yang panas menampar-nampar wajahnya.

Masih pura-pura kesakitan sambil memegangi selangkangannya Gento memandang tajam ke arah Rajo Penitis, saat yang sama manusia raksasa ini juga menatapnya dengan sorot mata menyelidik. Seakan dia ingin menjajaki akan kebenaran segala ucapan Pendekar Sakti Gento Guyon.

"Benar gadis itu kabur? Bagaimana bisa, sedangkan dia dalam keadaan tertotok?" tanya Rajo Penitis. "Be... betul. Waduh sakitnya. Bukan aku yang membebaskan totokannya. Tapi seseorang. Waktu itu aku merasa kagum melihat jurus-jurus silatmu sehingga aku jadi lengah." kata Gento berbohong. "Lalu kulihat kau meringis begitu seperti orang mau buang hajat, apa sebenarnya yang terjadi dengan dirimu?" tanya Rajo Penitis lagi. Saat bicara jarak antara mulut si raksasa dengan telinga Gento begitu dekat sekali, hingga murid si gendut Gentong Ketawa merasa seperti ada halilintar yang menyambar telinganya.

"Waduh, kalau bertanya pakai kira-kira. Kau berteriak dekat telingaku bisa membuat telinga jadi tuli." keluh Gento. Rajo Penitis jauhkan Gento dari mulutnya. Sedangkan pemuda itu sudah melanjutkan sambil meringis-ringis. "Seorang nenek bungkuk menendang bola ku yang disini. Bukan tendangan biasa. Kurasa dia menggunakan ajian khusus, terbukti perutku langsung mulas dan aku jadi tak bisa mengejarnya." kata Gento dan tentu saja semua ini merupakan suatu kedustaan belaka.

"Orang tua itu hebat. Bola mu ditendang, mungkin pecah, bisa jadi remuk. Coba kau lihat, biar aku periksa. Kalau sudah tidak patut dipakai lebih baik kau buang saja dan aku adalah orang yang paling sanggup melakukukannya!" kata Rajo Penitis siap memelorotkan bagian celana depan Gento Guyon. Pemuda itu merasa semangatnya laksana terbang, dia mati kutu. Tangan kiri kini kembali didekapkan ke bawah perutnya. Akan tetapi Gento yang cerdik merasa tidak kehabisan akal. Dia segera menanggapi. "Jangan kau buang. Biarkan saja di situ. Lagipula anunya jelek, agak burik juga ada panunya. Apalagi belakangan aku jarang sekali mandi. Ha ha ha!"

"Huh pantas dari sini aku sudah mencium baunya. Kalau begitu aku tak mau menolong. Biarkan saja yang remuk tetap remuk. Ehh, sobatku kurcaci siapa kiranya orang yang telah melarikan calon istriku itu, bagaimana ciri-cirinya cepat terangkan padaku!" desak Rajo Penitis tidak sabar.

Karena semua apa yang diucapkan Gento hanya sebagai sesuatu yang ngawur maka pertanyaan laki-laki raksasa itu paling tidak membuat Gento jadi kelabakan. Dia terdiam berfikir sejenak, wajahnya dibuat sedemikian rupa sehingga terlihat seperti ketakutan sekali.

"Aku... bagaimana aku berani mengatakannya. Orang itu sangat menakutkan sekali. Tampangnya angker, matanya merah."

"Sobatku kurcaci sinting jangan takut. Kau mau memberi keterangan tentang orang itu, aku yang akan mengejar aku pula yang akan membereskannya. Cepat katakan!" desak Rajo Penitis.

"Eh...ee. Ciri-ciri nenek itu, sudah tua. Berpakaian hitam, bagian leher ada rempelannya, dia mem-

punyai tongkat hitam tubuh bungkuk!" jelas Gento semakin bertambah ngawur.

Tak pernah disangka-sangka mendengar penjelasan Gento tak terduga Rajo Penitis berjingkrak kaget, surut satu langkah ke belakang sedangkan matanya memandang mendelik pada Gento.

"Aduh sobatku kurcaca, cekalan mu begini keras. Salah-salah aku bisa kau buat menjret."

Sadar akan apa yang dilakukannya Rajo Penitis mengendurkan cekalan tangan pada bagian pinggang Gento. Walaupun Rajo Penitis tidak bicara apa pun, namun Gento tahu sesungguhnya sosok manusia raksasa ini sedang dilanda kemarahan.

"Sobatku kurcaca, apa sebenarnya yang sedang terjadi. Kau seperti tengah menyimpan dendam dan amarah.?" tanya pemuda itu. Dalam hati dia berharap semoga dia tidak menyinggung perasaan Rajo Penitis. Sebab apapun alasannya dia tak mau menanam benih permusuhan dengan manusia besar berotak tolol ini.

"Sobatku kurcaci tengik sialan. Ciri-ciri orang yang kau sebutkan itu sama persis dengan orang yang telah memisahkan diriku dengan seorang wanita yang sangat kucintai! Rasanya tingkah nenek keparat itu sudah melampaui batas. Akan kucari dia. Segala penghinaan ini harus kubalas impas!" seru Rajo Penitis. Ketika bicara manusia raksasa ini hantamkan kakinya pada sebuah batu besar, batu itu bukan saja amblas melesat ke dalam tanah tapi hancur menjadi bubuk mengeluarkan asap tebal.

Gento tercekat, mendadak tengkuknya terasa dingin bukan main. Dia tak bisa membayangkan bagaimana jika dirinya yang dijadikan sasaran Rajo Penitis. Bisa jadi tubuhnya medel sampai ke ampas-ampasnya.

Akan tetapi disamping itu Gento sebenarnya merasa jengkel karena manusia raksasa itu memanggilnya, "tengik sialan". Dengan mengesampingkan perasaan sendiri, sambil menyimpan rasa herannya tak menyangka bahwa keterangannya yang ngawur itu adalah sesuatu yang dibuat-buat, sekali lagi Gento ajukan pertanyaan. "Sobatku kurcaca, aku melihat matamu seperti menyimpan beban derita batin yang hebat. Seandainya kau tidak keberatan, andai saja aku tahu derita mu, mungkin sobat kecilmu ini dapat memberikan sedikit bantuan yang berarti."

Rajo Penitis manggut-manggut, dari sudut pipinya ada air mata yang bergulir menetes mungkin dia merasa terharu mendengar ucapan Gento yang terkesan tulus itu.

"Raksasa goblok ini ternyata masih juga punya perasaan. Syukur segala keteranganku yang melantur itu cocok dengan apa yang ada dihatinya jika tidak walah aku tidak bisa menjamin bagaimana nasibku!"

"Kurcaci baik. Huuuk huuk....!" berkata begitu Rajo Penitis melonggarkan cekalannya pada pinggang Gento. Dia bahkan dengan perlahan turunkan pemuda itu. Setelah Gento menjejakkan kedua kaki ke tanah, si raksasa mengelus-elus kepala pemuda itu tidak ubahnya seperti orang tua yang membelai rambut anaknya.

"Raksasa bodoh ini mungkin gilanya lagi angot." batin Gento dalam hati.

"Kurcaci, aku tidak bisa jelaskan duduk soalnya denganmu saat ini. Mungkin nanti jika urusanku dengan nenek keparat itu sudah kubereskan baru kuceritakan pengalaman cinta pahit ku ini padamu. Sekarang aku harus pergi dulu, kurcaci baik!" kata Rajo Penitis. Dia mengusap pipi Gento, pelan saja memang tapi akibat usapan itu membuat Gento merasa pipinya

seperti ditampar dan hampir membuatnya terpelating.

"Kurcaci baik, kasihan sekali dirimu. Kau sudah begini kecil, gondrong dan dekil, aku jadi ingat dengan gelandangan di pasar!"

"Raksasa sialan. Tampang cakap begini dikata dekil." rutuk Gento dalam hati. Tak urung dia menimpali ucapan Rajo Penitis. "Sobatku kurcaca, biar jelek seperti gelandangan pasar, tapi kekasih dan calon jodohku seorang puteri raja yang cantik. Dia memiliki singgasana besar dan mewah."

"Benarkah? Kalau begitu nasibmu lebih baik dariku. Aku ikut senang mendengarnya. Kalau aku boleh tahu siapakah nama puteri itu?" tanya Rajo Penitis penasaran.

"Namanya masih dalam angan-anganku sebab sampai saat ini dia belum terlahir ke dunia ini! Ha ha ha."

"Oalah kurcaci kecil sialan!" maki setinggi raksasa.

Tawa Gento makin menjadi-jadi. Rajo Penitis mendadak kernyitkan keningnya. Dia kemudian menyambar telapak tangan kanan Gento lalu memperhatikan garis-garis tangan yang tertera di atasnya. Gento jadi heran. Sebelum dia sempat ajukan pertanyaan akan maksud Rajo Penitis melihat telapak tangannya si raksasa membuat mulut berucap. "Kau ini bangsanya pemuda yang tidak boleh melihat perempuan cantik. Jalan hidupmu penuh dengan liku-liku dan tantangan yang terkadang membahayakan keselamatan jiwa. Sifat dan tingkahmu yang lucu terkadang membuat orang jadi salah menduga hingga mereka beranggapan kau ini orang yang kurang waras. Garis tangan ini mengatakan kau manusia baik." Menerangkan Rajo Penitis dengan mata terpejam. Mendengar

semua ini Gento jadi kaget tapi juga sunggingkan senyum. Rajo Penitis buka matanya.

"Kau hendak kemana kurcaci kecil?"

"Mungkin akan menghadiri pertemuan para tokoh di Kiara Condong." sahut pemuda itu. Dia sebenarnya ingin mengatakan kalau saat itu tengah mencari gurunya juga yang lenyap ditelan pusaran angin putih. Tapi Gento Ragu-ragu sehingga akhirnya hanya diam saja.

"Sebelum kau pergi aku hanya bisa mengatakan akan ada yang tidak beres terjadi disana. Kau harus berhati-hati, karena bukan mustahil kau termasuk salah satu yang arwahnya segera dijemput oleh malaikat maut. Ha ha ha!"

"Kurcaca.... apa yang tidak beres itu? Dapatkah kau jelaskan padaku?" tanya Gento. Tak ada jawaban. Sunyi sekali. Gento memandang ke belakangnya, dia jadi kaget karena ternyata Rajo Penitis sudah tidak ada lagi di situ.

Pendekar Sakti Gento Guyon golang- golengkan kepala. "Tubuhnya besar luar biasa. Bagaimana mungkin dia pergi sementara aku tak mengetahuinya. Sungguh dia memiliki ilmu meringankan tubuh yang tinggi sekali!" kata Gento merasa kagum. Tanpa berfikir lagi pemuda ini segera pula tinggalkan tempat itu.

## 6

Matahari hanya tinggal berupa bayangan merah seperti nyala unggun api besar di ufuk langit sebelah barat. Senja itu kota kecil di daerah Karang Mulyo sebelah selatan Kiara Condong tampak lebih ramai dari

hari-hari biasanya. Kesibukan di sebuah kedai merangkap penginapan di kota itu pun nampak sangat luar biasa sekali.

Beberapa pelayan hilir mudik para pelanggan dan tamu yang kebanyakan terdiri dari wajah-wajah baru itu. Tak heran bila berbagai macam hidangan yang tersedia di kedai itu hampir habis di pesan. Pun demikian juga hanya dengan kamar-kamar yang terdapat di rumah penginapan sederhana tersebut. Hampir semuanya penuh terisi di pesan orang.

Membanjirnya pengunjung di kedai penginapan ini tentu merupakan satu keuntungan besar bagi pemilik kedai. Apalagi jauh sebelumnya pemilik kedai merangkap penginapan itu telah mendengar kabar akan ada pertemuan penting para sesepuh dan tokoh dunia persilatan golongan putih di daerah Kiara Condong. Apapun maksud dibalik pertemuan itu pak tua berkepala botak sebagai pemilik kedai tak mau ambil perduli. Yang jelas untuk sampai di Kiara Condong biasanya orang akan memilih jalan yang melewati Karang Mulyo, karena daerah ini satu-satunya jalan yang mudah. Memang masih ada jalan yang lain, misalnya melewati Giri Manuk atau Pamujan. Tapi dia jalan yang disebutkan ini sangat sulit untuk dilalui, selain itu juga banyak mengandung resiko berupa bahaya yang mengandung banyak jebakan.

Di tengah-tengah sibuknya para pelayan menyuguhkan hidangan untuk para tamunya. Di celah kesibukan bapak botak menghitung kepengan sambil mengelus-elus kepalanya yang pelontos. Di salah satu sudut ruangan terlihat dua orang duduk di situ dalam posisi saling berhadap-hadapan. Kedua orang ini terdiri dari seorang nenek renta berpakaian merah mencorong, rambut digelung ke atas dengan hiasan berupa

tusuk kondai berbentuk sosok burung merak. Tokoh perempuan yang satu ini berasal dari selatan. Namanya tak ada yang tahu secara pasti, tapi dia memiliki gelaran Si Burung Merak. Sedangkan kakek yang duduk hadapannya berpenampilan tidak karuan. Rambutnya yang panjang di kepang di lima belas bagian, sepasang alis matanya yang panjang tegak diberi semacam pewarna merah.

Kumis menutupi mulut, janggutnya yang panjang menyentuh dada juga di kepang kecil-kecil. Kakek ini memakai pakaian hitam berkilat, tidak bersenjata, berkuku panjang hitam. Sepuluh kuku jari inilah yang sangat berbahaya karena selain mengandung racun jahat juga memiliki daya bunuh yang sangat luar biasa. Kalau pun lawan yang menjadi sasaran sepuluh kuku jarinya dapat meloloskan diri maka dalam waktu dua hari tubuhnya akan membengkak, leleh lalu hancur mengerikan. Tokoh yang satu ini tidak dikenal baik nama ataupun asal-usul. Tapi dia dijuluki Malaikat Kuku Seribu Kepang Lima Belas.

"Si Muka Setan seharusnya sudah muncul di tempat ini!" Dalam keramaian pengunjung kedai sambil edarkan pandangan si kakek beralis merah buka suara. Si nenek tak langsung menjawab, melainkan ikutan edarkan pandangan mata ke segenap penjuru kedai.

Dia melihat hampir semua orang-orang yang berada di dalam kedai adalah mereka yang juga akan ikut ambil bagian mengamankan jalannya pertemuan. Hal ini dikenali dari seragam putih dengan tanda pita merah di bahu kirinya.

"Para pengawal pertemuan kulihat berkumpul disini. Semua atas perintah Si Muka Setan. Semua perintahnya sudah berjalan dengan baik. Adalah sesuatu

yang mengherankan jika Muka Setan sampai tidak muncul." Ujar Si Burung Merak.

"Aku jadi curiga jangan-jangan terjadi sesuatu pada orangtua itu!" kata si kakek disaput kegelisahan.

"Sesuatu, apakah ini berarti malapetaka yang tidak terduga?" tanya Si Burung Merak lagi. Kali ini suaranya hampir tak terdengar.

"Bisa jadi. Dia yang mengajukan gagasan ini agar golongan putih bersatu padu menyongsong masa depan. Golongan hitam pasti tidak akan tinggal diam melihat tercapainya gagasan yang gemilang ini. Karena Muka Setan merupakan pemimpin dari jalannya pertemuan, aku jadi khawatir banyak tokoh-tokoh kalangan hitam menghendaki jiwanya agar apa yang kita rencanakan tidak dapat terlaksana."

"Aku berharap semua khawatiranmu tidak terjadi Malaikat Kuku Seribu. Jika Muka Setan sampai terbunuh, semua tokoh golongan putih pasti tidak akan tinggal diam. Mereka pasti bersatu padu dan mengumumkan perang besar pada semua golongan hitam. Mereka akan berfikir seribu kali untuk melakukan suatu kekejian pada Muka Setan!" ujar si nenek. Ucapannya jadi terputus karena saat itu entah dari mana datangnya di depan pintu telah berdiri tegak seorang gadis berdandan menor berjubah biru. Kehadiran gadis itu tentu saja menarik perhatian seluruh pengunjung kedai itu, karena disamping terus mengumbar tawa gadis ini sebentar-sebentar tutupkan ujung jubahnya yang menjuntai ke bagian wajah layaknya seorang gadis malu-malu kucing.

"Amboi, ramai betul kedai ini. Hik hik hik! Aku senang banyak pemuda gagah tampan berada disini. Sungguh tak kuduga, rejekiku hari ini cukup besar. Bebas menikmati pemandangan bagus tanpa harus

membayar. Hik hik hik. Malu aku jadinya!" berkata begitu gadis berjubah biru tutupi wajahnya. Para pengunjung yang terdiri dari para pemuda berseragam pengawal pertemuan yang akan dilaksanakan beberapa hari lagi saling berbisik. Diantaranya ada yang tertawa. Sedangkan kakek nenek yang duduk disudut ruangan hanya saling pandang.

"Kalau tak salah penglihatanku, gadis itu adalah Puteri Pemalu. Gadis sinting murid Si Muka Setan. Agaknya dia membawa satu kabar penting tentang gurunya." kata Malaikat Kuku Seribu berbisik.

"Dia gadis gila. Memanggil gurunya saja dengan sebutan kakak. Kurasa kehadirannya tidak ada kepentingan atau sangkut paut apa-pun dengan Muka Setan. Biarkan saja jangan hiraukan dia. Bersikap pura-pura sibuk atau tidak mengenal. Apapun yang dilakukannya di tempat ini jangan ambil perduli." kata Si Burung Merak.

Malaikat Kuku Seribu menganggukkan kepala. Mereka kemudian sama tundukkan muka sambil menikmati hidangan masing-masing. Sedangkan si gadis berdandan menor yang memang Puteri Pemalu adanya sekarang sudah berada di depan pemilik kedai. Melihat penampilan gadis itu si bapak botak nampaknya tidak berkenan sekali.

"Pak aku meminta nasi dibungkus, lauk pauk juga ayam jantan muda yang sudah di panggang. Tolong cepat sediakan, aku tak punya waktu berdiri berlama-lama di sini. Dalam ruangan ini walaupun banyak pemandangan indah, tapi panasnya bukan main. Aku takut bedak ku serta dandanan ku yang bagus ini jadi luntur. Hik hik hik!" kata Puteri Pemalu sambil mengintai dari balik kain jubahnya yang ditutupkan di bagian wajah.

"Apakah kau sanggup membayar lima kepeng perak untuk pesananmu itu Nisanak?" tanya bapak botak meragukan isi kantong orang.

Puteri Pemalu delikkan mata. Mulut komat-kamit, dia marah sekali tapi sebagaimana kebiasaannya dia tetap mengumbar tawanya. Tak terduga Puteri Pemalu singkapkan ujung jubah yang menutupi wajahnya. Tangan kiri entah kapan bergerak, tahu-tahu sudah mencengkeram kepala botak pelontos bapak kedai. Orang tua itu tentu saja kaget, begitu juga para tetamu yang sedang bersantap dalam kedai. Diantaranya ada yang menunda untuk menyuapkan makanan atau minumnya. Ada pula yang memandang kejadian itu dengan mata mendelik. Tapi tak kurang yang bersikap acuh meneruskan kesibukannya seolah tidak terjadi sesuatu apa di tempat itu.

"Apa kau lihat tua botak kalau diriku yang cantik ini punya tampang seperti gembel? Sial betul dirimu ini. Kepala sampai botak begini mungkin rambutmu rontok memikirkan untung melulu sepanjang hari!" dengus Puteri Pemalu. Lalu dia dorong kepala bapak botak hingga membuat si orang tua hampir terjengkang.

Para tetamu tak dapat menahan geli mendengar ucapan dan tingkah si gadis. Apalagi sebelum mendorong orang dia usap-usap kepala bapak kedai beberapa kali.

Puteri Pemalu Sendiri bersikap acuh. Dia mengambil satu keping uang emas, uang itu dilemparkan di atas meja. Hanya lemparan biasa tapi membuat keping emas yang dilemparkannya amblas ke dalam kayu meja.

"Sediakan apa yang kuminta. Sekeping emas hasil dari boleh mencuri ini bukan saja kuanggap cu-

kup membeli makanan. Tapi bisa untuk membeli kedai seisinya berikut kepala gundul mu yang apek ini!"

"Ter.... terima kasih Nisanak. Kau baik sekali, hidangan yang terbaik segera dipersiapkan untuk nisanak." ujar bapak pemilik kedai. Dengan mata mendelik besar melihat kepingan emas itu. Cepat dia berpaling pada para pelayannya sambil berkata. "Pelayan sediakan makan di bungkus lengkap dengan ayam jantan muda yang paling besar!"

Tanpa banyak bicara pelayan menyediakan apa yang diminta oleh Puteri Pemalu. Setelah menerima pesanan, Puteri Pemalu mendadak lenyap dari hadapan mereka. Semua orang tentu saja dibuat kaget. Hanya beberapa orang yang memiliki pandangan jeli dan berilmu silat tinggi saja yang dapat melihat gerakan cepat Puteri Pemalu. Ternyata gadis itu tidak langsung tinggalkan kedai. Dia duduk di atas cabang pohon terlindung yang berada di pojok kiri kedai. Duduk dengan uncang-uncang kaki sambil menikmati makanannya.

Lenyapnya Puteri Pemalu yang secepat itu tentu membuat kaget si bapak botak juga para pengawal pertemuan yang masih berada di situ. Jika bapak botak beranggapan gadis yang datang tadi adalah semacam hantu baik. Sebaliknya para pemuda bersenjata pedang dan juga beberapa tetamu lainnya merasa yakin siapapun adanya gadis sinting tadi pasti adalah tokoh muda rimba persilatan yang mempunyai penyakit ingatan berkepandaian tinggi.

Belum lagi hilang rasa heran di hati mereka hampir dalam waktu bersamaan terdengar satu suara sayup-sayup di kejauhan.

"Makan... makan, lapar. Jangan dihabisi, sisakan untukku. Semua piring bekas jangan dicuci dulu, biar ku makan sisanya. Jika sudah ku jilati sampai bersih silahkan berbuat apa saja."

"Hemm, sekarang muncul lagi kere pasar kurang makan!" celetuk si Burung Merak.

"Tadi gadis gila sudah memberi rejeki besar pada bapak botak. Sekarang Gembel kere ini hendak memberi amal apa?" menyahuti Malaikat Kuku Seribu. Sementara seperti si nenek perhatiannya juga tertuju ke pintu depan. Suara tawa lenyap, tapi orangnya sama sekali belum muncul. Pertanda siapa pun dia adanya pasti memiliki ilmu mengirimkan suara hebat juga tenaga dalam yang sungguh luar biasa.

Tak berapa lama setelah itu terdengar suara deru angin yang sangat keras luar biasa. Kain jendela berkibaran seperti bendera, bekas peralatan makan berpelantingan. Kursi meja yang dijadikan tempat duduk bergetar hebat.

Para tetamu kedai jadi tercekat mata terbelalak. Sedangkan Si Burung Merak terkesiap. Malaikat Kuku Seribu walaupun diam-diam terkejut namun masih saja berlaku tenang. Hanya matanya saja menatap lurus ke depan tanpa pernah berkedip sedikitpun.

Wuuut!

Jliiik!

Di depan pintu kedai kini berdiri tegak seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh delapan tahun,

berambut hitam kelimis rapi. Berjubah kuning lebar diwarnai tambalan. Saat berdiri orang ini masih mengembangkan kedua lengan jubahnya yang menjela. Rupanya dia datang dengan tubuh berputar dan jubah dipentang, kedua ujung lengan jubah yang menjela ini yang membuat timbulnya angin kencang.

Malaikat Kuku Seribu Kepang Lima Belas yang memperhatikan sejak tadi tentu jadi melengak kaget begitu melihat siapa yang datang. Sedangkan yang lainnya hanya mendelik dengan mulut ternganga.

Malaikat Kuku Seribu cepat berbisik. "Apakah setan yang satu ini termasuk dalam undangan yang akan hadir dalam pertemuan di Kiara Condong?" tanya Malaikat Kuku Seribu, lalu melirik ke arah Si Burung Merak.

"Bukan....dia sama sekali tidak di undang. Kehadirannya di tempat ini mungkin hanya untuk mengemis. Atau mungkin ada keperluan lain, siapa dapat menduga? Dia manusia angin-anginan, walau masih dapat disejajarkan dengan kaum golongan putih. Tapi terkadang tindak tanduknya mencurigakan. Aku malah khawatir dia hendak melakukan kekacauan. Kepada manusia yang satu ini kita harus bersikap waspada!" jawab Si Burung Merak.

"Berani dia mencampuri urusan penting ini aku pasti akan mencabik-cabik tubuhnya!" kata Malaikat Kuku Seribu sinis.

Sementara itu laki-laki berpenampilan klimis yang dikenal dengan julukan Raja Pengemis Tangan Akherat itu tanpa bicara lagi langsung mengumpulkan piring-piring bekas makan dimana sisa-sisa makanan masih terdapat disana. Semua piring yang terbuat dari tanah itu ditumpuknya di satu tempat. Tak lupa dia juga mengambil kendi-kendi tuak bekas minuman pa-

ra tetamu kedai. Bersikap acuh dan tanpa menghiraukan perhatian orang yang memandangnya dengan tatapan iba dia mulai menghabiskan sisa-sisa makanan yang terdapat di semua piring.

"Sisa makanan telah habis, sebaiknya kau sediakan sisa makanan lain yang terdapat di dapur pelayan!" kata Raja Pengemis Tangan Akherat.

"Kisanak, jika engkau mau dan mampu membayar kami masih memiliki persediaan hidangan yang cukup." jawab salah seorang pelayan.

"Kurang ajar! Aku tak butuh makanan baru, aku mau yang sisa bekas dimakan orang kau paham?" hardik Raja Pengemis mulai gusar.

"Kalau itu yang kisanak inginkan sudah tidak ada. Jika pun ada sudah basi, cuma pantas diberikan pada anjing." Menyahuti bapak botak pemilik kedai.

"Semakin lama sisa makanan itu semakin bagus, kuharap kau mau membawanya kemari!" pinta Raja Pengemis.

"Manusia kere itu selain rakus rupanya tidak punya uang barang satu sen pun. Dia tak mau membayar, jadi yang dimintanya yang bekas melulu!" Si Burung Merak mencemooh tapi tetap dengan berbisik.

"Hust, jangan sembarangan kau bicara. Raja Pengemis konon kudengar punya sejenis ilmu aneh. Menurut yang kudengar dia memakan sisa orang bukan tidak punya tujuan tertentu. Raja Pengemis mempunyai ilmu aneh menurutnya di dalam sisa makanan itu mengandung suatu khasiat yang bisa memperhebat tenaga dalam juga kesaktiannya." jelas Malaikat Kuku Seribu dengan suara nyaris tak terdengar.

Tak berapa lama pelayan yang pergi ke belakang untuk mengambilkan apa yang diminta Raja Pengemis telah kembali dengan membawa setumpuk ma-

kanan sisa. Ketika makanan dihidangkan di atas meja Raja Pengemis yang berpakaian warna kuning rapi namun dipenuhi tambal-tambalan kembang kempiskan hidungnya sambil mengendus-endus. Mulut laki-laki itu kemudian menyunggingkan senyum.

"Baunya masih harum, ini bukan sisa makan kemarin tapi pagi tadi. Luar biasa lezatnya makanan ini!" Raja Pengemis memuji.

Tanpa menghiraukan tatapan orang yang memandangnya penuh rasa hina dan jijik Raja Pengemis menyantap makanan itu dengan lahap. Tapi belum lagi makanan itu habis seluruhnya tiba-tiba saja terdengar gelak tawa suara seseorang. Suara tawa lenyap, kemudian berganti dengan ucapan bernada mencemooh. "Ku rasakan hari telah berganti dengan malam. Sayang bulan purnama tak terlihat ada dilangit. Aduh, betapa gelapnya dunia ini. Dalam gelap aku sampai lupa perutku belum terisi sejak pagi. Dari sini ku cium sedapnya aroma makanan. Sayang di dalam kedai ada anjing kere sedang mengais sisa makanan busuk. Oh kasihan ada orang melaratnya tidak ketulungan. Masih beruntung diriku ini walau mata tidak melek sepanjang hidup aku tak pernah makan nasi bekas!" kata suara itu. Kemudian terdengar suara racau aneh yang diteruskan dengan suara senandung. "Lelo-lelo perawan tua pusere dowo. Lelo-lelo ono rondo aduse udo. Ha ha ha."

Orang di dalam kedai diantaranya ada yang tak dapat menahan tawa mendengar senandung orang. Sebaliknya Si Burung Merak dan Malaikat Kuku Seribu Kepang Lima Belas gelengkan kepala.

"Sial betul malam ini. Nampaknya kedai ini hanya menjadi tempat berkumpulnya para orang gila kesasar!" rutuk Si Burung Merak.

"Tak usah gegabah. Siapapun yang bicara tadi jelas bukan ditujukan pada kita!" Malaikat Kuku Seribu menimpali.

Raja Pengemis sendiri yang jelas-jelas dirinya dihina orang bersikap acuh tak acuh. Dia bahkan seolah tidak merasa terusik. Enak saja dia meneruskan makannya menyantap sisa makanan yang campur aduk bekas orang. Ketika Raja Pengemis selesai makan, dia langsung meneguk sisa tuak dalam kendi besar.

Gluk! Gluk! Gluk!

"Hmmm, betapa lezatnya." Raja Pengemis berkata sambil menyeka sisa tuak yang berselemot dikumis dan bibirnya. Baru saja Raja Pengemis letakkan kendi besar di atas meja disertai pandangan heran para tetamu warung, pada saat itu muncul seorang kakek tua berambut putih panjang menjela menutupi sebagian wajahnya. Semua mata kini memandang ke arah kakek berpakaian serba kuning yang baru muncul. Si Burung Merak yang memiliki pengalaman luas dan mengenal berbagai tokoh baik golongan hitam maupun golongan putih langsung mengisiki Malaikat Kuku Seribu.

"Aku tahu siapa dia. Rambut panjang menutupi wajah, tubuh kurus kering. Siapa lagi kalau bukan Si Mata Aneh?"

"Dia bukan manusia baik, kehadirannya harus kita waspadai. Mungkin dia harus kita awasi lebih ketat. Gila betul, Muka Setan tidak muncul. Lain yang ditunggu lain pula yang datang!" gerutu si kakek dengan mulut cemberut.

Di tengah ruangan kakek berambut panjang itu singkapkan rambut putihnya yang menutupi wajah. Semua orang yang ada di dalam ruangan itu jadi ter-

cekat, mata melotot mulut tenganga. Siapapun akan merasa seram melihat bagaimana sepasang mata si kakek yang berlubang. Lubang berwarna hitam kemerahan membentuk dua buah rongga mengerikan.

Yang lebih mengejutkan lagi bagaimana kakek ini dapat berjalan melenggang tanpa tongkat, padahal dia sama sekali tak dapat melihat. Anehnya lagi bagaimana si kakek dapat mengetahui di dalam ada orang yang memakan nasi bekas?

"Aku mendengar suara desah nafas. Tidak satu mungkin juga belasan orang yang berada di dalam ruangan ini. Mengapa semuanya diam. Apakah yang hadir disini hanya orang tuli dan bisu, tak bisa bicara tak dapat mendengar?" Suara si kakek buta yang memang bukan lain Si Mata aneh adanya lenyap. Tak ada yang memberi tanggapan. Bahkan bapak botak pemilik warung begitu menyadari adanya gelagat yang tidak baik langsung pergi lewat pintu belakang untuk menyelamatkan segala keuntungan yang didapatnya sehari ini. Di sudut ruangan Si Burung Merak dan Malaikat Kuku Seribu diam tak memberi reaksi. Sementara itu Raja Pengemis memperhatikan sosok yang datang dari ujung rambut hingga ke kaki.

Rupanya dia mengenali kakek yang baru datang bahkan sempat menghinanya tadi, sehingga sambil berdiri dia semburkan ludahnya ke lantai. Akibatnya sungguh mengerikan. Semburan air ludah itu membuat lubang besar di lantai. Asap mengepul tinggi memenuhi ruangan disertai terdengarnya seperti suara api yang membakar gumpalan garam. Asap lenyap, suara berkertakan ikut lenyap. Di lantai lubang besar tadi nampak berwarna merah laksana bara.

"Jilatan Ludah Api!" desis Si Burung Merak.

Malaikat Kuku Seribu menanggapinya dengan

senyum.

Sedangkan di tengah ruangan sana Raja pengemis memandang tajam ke arah Si Mata Aneh, sebaliknya kakek angker itu juga memandang ke arah orang di depannya dengan kedua rongga matanya. Seolah kedua lubang mata itu dapat melihat dia berkata. "Kalau tak salah penglihatanku. Bukankah saat ini aku berhadapan dengan orang paling melarat sedunia?" ucap Si Mata Aneh dengan sikap meremehkan sekali.

Raja Pengemis yang mempunyai watak pendiam dan tak perduli dengan urusan orang langsung menyahuti. "Apapun dan siapapun diriku bagimu tidak penting. Aku tidak punya urusan denganmu, aku punya urusan lain yang sangat penting dibandingkan bicara tak berguna dengan setan gila buta sepertimu!"

Si Mata Aneh tertawa tergelak-gelak. Padahal tidak ada yang patut ditertawakan.

## 8

Puas tertawa Si Mata Aneh melangkah maju lebih mendekat lagi. Dia baru berhenti setelah jarak diantara mereka hanya tinggal dua tombak. Dengan senyum tetap bermain di bibirnya Si Mata Aneh berkata. "Diantara kita tidak ada persoalan? Hmm, mungkin kau lupa beberapa tahun yang lalu kau pernah membuat aku malu besar di salah satu rumah judi dengan memasukkan bangkai tikus di dalam minuman ku. Bukan hanya itu saja, kau melakukan satu kecurangan dengan membalik mata dadu sehingga aku terpaksa gigit jari karena gadis taruhan yang seharusnya

menjadi milikku jadi berpindah ke tangan orang lain. Raja Pengemis Tangan Akherat apakah otak busukmu yang selalu dijajali makan sisa sudah dapat mengingat?" tanya si kakek.

"Ha ha ha. Mata buta, ternyata hanya penglihatanmu saja yang tidak melek. Sedangkan perabotan yang lain masih berfungsi dengan baik. Menurutmu apakah pantas manusia dijadikan barang taruhan. Jika orang tidak menyebut mu sebagai si buta gila saja sudah bagus. Sekarang kau mau apa? Ingin menuntut balas atas semua rasa malu yang sebenarnya memang pantas kau terima?!" tanya Raja Pengemis disertai senyum mengejek.

"Wahai raja kere, jika waktu itu kau lolos dari tanganku bukan berarti ilmu kesaktian yang kau miliki lebih tinggi dariku. Aku tak mengejarmu semata-mata karena aku masih memberimu kesempatan untuk meminta maaf. Tapi kau tak melakukannya. Sekarang segalanya terlambat, kau harus merasakan akibat dari perbuatanmu dulu berikut bunganya!" dengus Si Mata Aneh.

"Musuh bagiku tidak kucari. Tapi kalau ada pantang bagiku untuk melarikan diri!" tak kalah sinisnya Raja Pengemis menanggapi.

Jawaban ini membuat Si Mata Aneh tak dapat lagi membendung kemarahannya. Dengan cepat dia layangkan tinjunya ke depan. Gerakan tangan dibarengi dengan melesatnya sosok si kakek, sedangkan salah satu kaki sambil melayang lepaskan satu tendangan ke bagian perut lawan. Raja Pengemis melihat serangan itu berlangsung sangat cepat bukan main pertanda Si Mata Aneh bukan saja bermaksud mencelakai tapi juga memang ingin membunuhnya.

Sadar dengan niat keji Si Mata Aneh, maka Ra-

ja Pengemis tidak mau berlaku ayal lagi. Cepat sekali tangannya bergerak ke arah tumpukan piring tanah. Laksana disapu angin topan tumpukan piring tanah berpentalan di udara. Hebatnya lagi puluhan piring tadi bukan hanya sekedar menyerang dari arah depan, tapi juga menyerbu dari delapan penjuru arah dan menghantam di sekujur tubuh si kakek pada bagian titik yang paling rawan. Si Mata Aneh mendapat serangan begitu rupa sempat tercekat. Begitu juga mereka yang berada di dalam kedai. Sambil berserabutan menyingkir ke tempat yang aman mereka terus mengawasi jalannya perkelahian sengit.

Di tengah-tengah ruangan Si Mata Aneh yang mendapat serangan begitu rupa langsung lesatkan tubuhnya ke udara hingga kepala hampir menyandak langit-langit ruangan. Setelah itu dia pukulkan tangannya ke seluruh benda-benda yang berlesatan di bawahnya.

Praang!

Belasan piring tanah hancur berkeping-keping, jatuh berkrontangan di seluruh penjuru arah. Baru saja benda-benda ini berhamburan, tiga buah gentong besar melayang. Satu mengemplang kepala, satu lagi menderu ke bagian dada dan satunya lagi menghantam ke bagian perut. Si Mata Aneh walaupun tak melihat tapi dapat merasakan adanya angin dingin menyambar disertai deru aneh berdengung. Satu tangan lalu dihantamkan ke depan dada dan perut sedangkan satunya lagi dipergunakan untuk melindungi wajahnya. Dua gentong dapat dipukul hancur, sedangkan yang satunya lagi entah mengapa melejit, berputar ke samping lalu membentur keras kepada di bagian belakang.

Prak!

Gentong pecah berderak, Si Mata Aneh jejakkan kaki dengan tubuh terhuyung-huyung. "Pengemis bangsat!" rutuk Si Mata Aneh. Tidak perduli orang-orang terus berdatangan menyaksikan pertarungan itu. Si Mata Aneh mendadak lakukan gerakan cepat. Tangan diputar sedemikian rupa, hingga menjadi bayangan yang menghantam ke delapan penjuru arah. Angin yang ditimbulkan akibat berkelebatnya tangan itu memporak-porandakan meja kursi serta perabotan lain yang terdapat di dalam kedai.

Para pemuda berseragam putih bersenjata pedang mulai menyingkir. Sedangkan Si Burung Merak dan Malaikat Kuku Seribu walaupun masih berada di tempat duduk masing-masing nampak mulai saling berbisik.

"Si Mata Aneh belum menggunakan jari tangannya yang bermata. Bila mata yang terdapat di bagian telunjuk tangan kanan terbuka, Raja Pengemis pasti akan kerepotan." kata Si Burung Merak.

"Raja Pengemis Tangan Akherat kulihat juga belum menggunakan ilmu andalannya. Kudengar dia memiliki ilmu kesaktian Penyedot Raga. Tak bisa kubayangkan apa jadinya bila dia menggunakan ilmu itu." kata Malaikat Kuku Seribu.

"Sudahlah, buat apa kita urus kedua orang gila itu. Lebih baik kita kembali ke penginapan. Jika sampai besok pagi Si Muka Setan tidak muncul barangkali kita merasa perlu untuk menyelidiki." sergah Si Burung Merak. Malaikat Kuku Seribu anggukkan kepala. Tak berselang lama mereka sudah tinggalkan kedai melalui jendela samping.

Di tengah ruangan itu, Raja Pengemis menjerit keras ketika satu pukulan yang tidak terduga melabrak tubuhnya. Dia jatuh terhempas membentur bebe-

rapa meja. Meja hancur berantakan, tapi Raja Pengemis cepat bangkit berdiri. Walaupun dada yang terkena pukulan terasa sakit luar biasa akan tetap Raja Pengemis tak ambil perduli. Laksana kilat dia lakukan satu lompatan. Begitu tubuhnya melesat di udara kakinya menghantam ke bagian dada. Gerakan ini sesungguhnya hanya tipuan saja, karena begitu Si Mata Aneh menangkis serangannya kaki bergerak ke atas menghantam kepala.

Dess!

Tak dapat menghindar kakek tua bermata buta dan memakai baju warna kuning hingga sampai sebatas dada ini terpelanting. Sosoknya menabrak dinding kedai, dinding hancur. Tubuh si kakek amblas dan jatuh terlentang di halaman depan. Si Mata Aneh merasakan kepalanya seperti berputar. Bagian belakang kepala terasa remuk. Dengan mulut menyumpah serapah dia merangkak bangkit. Terhuyung-huyung dia berusaha tegak, sementara tangan kirinya mengusap punggung jari telunjuk tangan kanan. Dari bagian yang diusap mengepulkan asap tipis. Dalam gelap dimana di halaman itu hanya terdapat sebuah lampu yang menerangi, Raja Pengemis yang sudah berada di halaman dapat melihat betapa satu mata di jari telunjuk Si Mata Aneh kini sudah terbuka.

"Kau rupanya hendak menggunakan matamu itu kakek buta. Baik akan kulihat sampai dimana kehebatannya!" dengus Raja Pengemis. Si Mata Aneh tertawa lebar. Sedangkan Raja Pengemis langsung mengeluarkan batu tiga persegi bertangkai bulat yang juga terbuat dari batu. Senjata yang satu ini tidak jauh berbeda dengan cermin biasa, bening laksana kristal namun mempunyai daya pantul sepuluh kali lipat dari cermin biasa.

Di atas pohon si gadis berdandan menor yang menyaksikan semua jadi bicara sendiri.

"Dua orang gila bertarung di malam buta entah apa yang mereka perebutkan. Hik hik hik. Tontonan gratis, sayang kalau dibiarkan berlalu." kata gadis itu yang bukan lain adalah Puteri Pemalu.

Di satu sudut lain seorang gadis berpakaian putih yang selalu membuntuti si kakek buta hanya mampu menahan nafas tanpa memberi tanggapan apa-apa.

"Kematian telah ditetapkan untukmu malam ini. Kau tidak dapat mengundurkannya walau barang sekejap. Silahkan kau menjadi raja gembel di akhirat!" dengus Si Mata Aneh. Baru saja dia selesai berucap telunjuk tangannya diangkat ke atas dalam posisi menghadap ke arah Raja Pengemis. Begitu si kakek goyangkan tangannya, maka dari mata tunggal yang menempel di punggung telunjuknya melesat tiga larik sinar merah berturut-turut. Sinar maut itu dalam waktu singkat hampir saja menyambar tubuh lawannya. Namun Raja Pengemis cepat jatuhkan diri gulingkan badan hindari tiga sinar maut yang menghantam dirinya. Tiga ledakan terjadi di belakangnya begitu serangan yang tak mengenai sasaran itu menghantam tanah.

Si Mata Aneh jadi tercekat, tapi dia terus menghujani lawan dengan lesatan sinar maut yang keluar dari mata anehnya. Seperti tadi dengan gesit Raja Pengemis terus menghindar dengan menggunakan kecepatan gerak serta ilmu meringankan tubuhnya. Tak heran jika di tempat itu diwarnai dengan pijaran bunga api juga suara ledakan-ledakan berdentum.

"Mata Aneh, agaknya hari ini kau akan menemukan suatu ganjalan, satu pelajaran yang tak akan dapat kau lupakan seumur hidup!" kata Raja Pengemis

dalam hati.

"Raja Pengemis, kali ini kau tak akan dapat menghindari sinar mataku. Lihat serangan!" teriak Si Mata Aneh. Tangan kanan yang bermata itu kemudian diputar lalu arahkan pada Raja Pengemis. Berturut-turut dari mata telunjuk lawannya melesat sepuluh sinar merah yang langsung menderu mengancam sepuluh bagian tubuhnya. Tak menunggu lebih lama Raja Pengemis memutar tubuh dan langsung kiblatkan cermin batu segi tiga ditangan kirinya ke arah sepuluh sinar tadi.

Ting! Ting!

Suara berdentingan akibat memantulnya sinar yang membentur cermin batu segitiga terasa menyakitkan gendang telinga. Si Mata Aneh jadi tercekat begitu merasakan adanya hawa panas yang menderu ke arahnya. Tak tinggal diam dan menyadari serangannya berbalik menghantam dirinya sendiri, Si Mata Aneh dorongkan kedua tangannya ke depan.

Dia tas kerimbunan pohon terdengar satu suara menyeletuk. "Dasar buta gila. Makan tuh pencarian!"

Di udara terjadi ledakan keras berdentum, tanah terbongkar membentuk sebuah lubang besar. Batu-batu berpentalan dikobari api. Suasana yang gelap semakin bertambah gelap. Satu-satunya lampu yang terdapat di halaman meliuk-liuk nyaris padam. Ketika kegelapan dari akibat tebalnya asap sirna. Di depan sana sosok Mata Aneh sudah tidak terlihat lagi. Sementara satu bayangan putih ikut mengejar ke arah lenyapnya Si Mata Aneh. Sedangkan Raja Pengemis masih berada di tempatnya, tegak tergontai sambil memandangi cermin batu segitiga yang di genggamnya. Di bagian cermin batu itu terdapat sepuluh titik kecil

pertanda hantaman sinar yang ditangkisnya tadi mengandung kekuatan hebat.

"Hm, tak dapat kupercaya jika tidak mengalaminya sendiri. Mata Aneh ilmumu maju pesat. Kelak bila bertemu kembali aku tak akan mengampuni jiwamu!" kata Raja Pengemis. Sekali dia berkelebat, maka sosoknya langsung lenyap dari pandangan mata.

Puteri Pemalu tertawa terkikik-kikik. Seluruh kejadian yang berlangsung tadi semuanya tak lepas dari perhatiannya. Namun gadis berotak sinting ini masih belum dapat memastikan siapa diantara mereka yang memiliki ilmu lebih tinggi.

"Perkelahian tadi tak ada yang kalah tak ada yang menang. Tapi aku merasa yakin Si Mata Aneh pasti terluka. Terbukti dia secara pengecut melarikan diri. Percuma saja dia jadi laki-laki." gerutu si cantik gila berdandan menor itu.

Sebenarnya apa yang dilakukan Si Mata Aneh bukan karena dia terluka atau terkejut melihat lawan dapat mengembalikan semua serangannya. Akan tetapi lebih dari semua itu, melalui mata yang menempel di tangannya kakek ini melihat satu sosok mengerikan mendekam dibalik kegelapan. Sosok yang memiliki mata tunggal sangat peka dan tajam dapat melihat satu hal yang tidak wajar di salah satu bagian tubuh sosok itu. Karena menyangka Raja Pengemis membawa teman yang sengaja bersembunyi untuk kemudian ikut menghabisinya. Maka begitu tubuhnya terguncang hebat dan terasa luluh lantak akibat serangannya sendiri yang membalik. Tidak mau mengambil resiko Si Mata Aneh cepat tinggalkan tempat itu.

Lenyapnya kedua orang yang terlibat perkelahian sengit tadi membuat suasana di sekitar lingkungan kedai penginapan menjadi berubah sunyi. Justru pada saat itu pula sosok yang mendekam tadi kini bangkit berdiri. Sementara di dalam kedai para pelayan yang sempat dibuat ketakutan dengan dibantu para pengawal yang akan ikut ambil bagian dalam mengamankan pertemuan yang berlangsung tak lama lagi mula sibuk menata ruangan kedai yang berantakan.

Di dalam gelap sosok yang seperti menjunjung sesuatu di atas kepalanya tiba-tiba keluarkan suara melengking yang cepat sekali berubah. Suara itu terkadang mirip dengan jeritan manusia, di lain saat berubah menjadi suara lengguh, ringkik kuda, juga suara lolongan anjing.

Terkecuali Puteri Pemalu yang duduk di atas cabang pohon sambil berusaha mengenali sosok itu. Maka orang-orang yang berada di dalam ruangan kedai jadi tercekat. Satu sama lain saling berpandangan dan sama pula memandang ke satu jurusan dimana suara yang berubah-ubah itu terdengar.

Belum lagi hilang rasa kaget yang menyelimuti diri mereka, pada saat itu terasa adanya hembusan angin menebar bau busuk menyengat. Yang lebih mengejutkan lagi walau hembusan angin itu tidak terlalu keras tapi membuat lampu di halaman depan padam. Lampu halaman yang padam diikuti dengan padamnya seluruh lampu yang terdapat di seluruh ruangan kedai.

"Celaka, apa yang terjadi?" satu dari sekian ba-

nyak pengawal keluarkan seruan bernada cemas.

Tak ada yang menanggapi, semua orang diam membisu dirayapi ketengangan. Di halaman depan dalam gelapnya malam yang hanya diterangi cahaya bintang muncul satu sosok yang kepalanya seperti menjunjung sesuatu yang sangat besar.

"Mahluk itu.... manusia atau apakah? Mengapa kepalanya seperti menjunjung benda." Puteri Pemalu yang berada di atas pohon yang sebentar menutup dan menarik kain jubah dari wajahnya berucap. Untuk pertama kali Puteri Pemalu tak berani tertawa. Mungkin inilah saat paling menakutkan bagi orang gila seperti gadis itu. Biarpun begitu dia mencoba mengenali sosok itu. Tapi karena suasana dalam keadaan gelap sekali. Dia tak dapat memastikan sosok hitam itu manusia atau hantu. Satu hal yang dapat dia yakini. Sosok yang dilihatnya bukannya menjunjung sesuatu. Tapi kepalanya memang besar begitu rupa. Besar di bagian atas bahkan sepuluh kali lebih besar dari kepala manusia normal.

"Ladalah... aku seperti melihat hantu penjunjung kepala! Bagaimana kepala sebesar itu bisa keluar dari perut emaknya. Hik hik hik!" Puteri Pemalu dekap mulutnya. Sosok hitam itu kini keluarkan suara menggerung. Masih dalam keadaan berdiri mendadak sontak dari bagian kepalanya menyembul sinar biru yang meliuk-liuk bagaikan kawanan ular yang keluar dari lubangnya. Sinar yang keluar dari bagian sisi kepala sosok itu kemudian menebar ke segenap penjuru arah, namun yang lebih banyak menyerbu ke dalam kedai. Di dalam kedai yang gelap gulita mendadak sontak terdengar pekik dan jerit kesakitan disertai dengan suara letupan seperti suara telur busuk yang terbakar. Dari sinar biru yang menyerbu ke berbagai penjuru

arah ini terbentuk satu cahaya merah berbentuk seperti otak berwarna putih kemerahan yang kemudian langsung bergerak kebagian kepala sosok hitam di halaman. Sinar biru itu ternyata bukan hanya keluar dari sekeliling kepala sosok itu, tapi sinar itu sekaligus merupakan satu kekuatan yang ternyata mampu menjebol kepala orang yang berada di dalam warung, menyedot isinya untuk kemudian sinar itu memindahkan cairan otak dimana ke bagian kepala dari mana sinar itu berasal. Dari dalam kedai suara jeritan masih terus berlangsung. Malah dari bagian kepala depan sosok itu kini muncul sinar biru yang kemudian meliuk memanjang menyerbu ke arah penginapan yang terdapat di belakang kedai.

Dari dalam penginapan itu juga terdengar suara jeritan menyayat memilukan. Beberapa sosok tubuh nampak berkelebat meninggalkan penginapan. Mereka yang keluar berserabutan ini semata-mata karena merasakan kepala mereka tiba-tiba berdenyut sakit, batok kepala laksana tanggal dan mau pecah. Tak urung sesampainya di luar mereka jadi bingung, seperti orang yang baru terbang semangat dan fikirannya.

Di atas cabang pohon Puteri Pemalu juga merasakan hal yang sama. Ketika sinar biru itu menjilat ke segala penjuru arah mencari sasaran otak yang pada akhirnya otak korban berpindah ke arah sosok berkepala besar luar biasa itu, si gadis merasakan kepalanya berdenyut sakit. Rasa sakit kian menghebat, terlebih-lebih di bagian ubun-ubun. Tapi karena pada dasarnya gadis ini agak terganggu ingatannya, mendapat serangan seperti itu dia hanya mengerahkan seluruh tenaga sakti di bagian kepala, setelah itu rebahkan tubuhnya di bagian cabang pohon.

Dalam gelap tak dapat dihitung berapa banyak

korban yang berjatuhan. Akan tetapi yang jelas sinar yang keluar dari sekeliling kepala sosok itu kemudian mulai meredup bergerak meliuk kembali ke asal dari mana puluhan sinar berasal lalu amblas ke dalam kepala pemiliknya.

"Auuungg! Guk guk guk. Ha ha ha." sosok berkepala besar dan semakin bertambah besar setelah berhasil menyedot habis otak korbannya ini memijit-mijit bagian samping kepalanya yang lembek berkerenyutan tak mau diam. "Aku dapat tambahan pemikiran baru. Kesaktian dan kecerdikan ku bertambah. Eh, otak yang baru ku sedot dan kini menyatu dengan otakku rupanya punya keinginan menjadi kesatria. Waduh yang ini lain lagi, dia mau jadi raja, dan yang ini ...yang ini....akh......! Kacau.... fikiran ku jadi kacau. Kraakh, belasan otak yang ku sedot lalu ku pindahkan dalam otakku punya beragam keinginan. Tidak.... akh....otak-otak yang telah berkumpul dalam kepalaku, aku hanya ingin penyatuan pemikiran. Fikiran cerdik dan pintar tanpa tandingan. Hah, kurang ajar. Arkh....!" sosok yang kepalanya masih menggembung besar begitu mendapat tambahan otak baru yang baru berhasil disedot dari korbannya tampak seperti bingung. Rupanya ada kekacauan dalam fikirannya.

Terbukti seperti orang mabuk dia kemudian berlari-lari tinggalkan tempat itu. Di kejauhan sana terdengar suara sosok berkepala besar ini. Terkadang suaranya berubah-ubah, mungkin karena di dalam kepalanya bukan hanya otaknya sendiri yang berfikir melainkan sudah campur aduk dengan otak korban-korbannya.

***

Matahari baru saja sembulkan diri di ufuk timur. Waktu terus berputar sedangkan roda kehidupan berjalan kembali sebagaimana hari sebelumnya. Di sebelah timur Karang Mulyo di atas jalan setapak si gondrong bertelanjang dada Gento Guyon nampak berjalan melenggang sambil bersiul dengan irama tak beraturan. Sampai di sebuah tikungan jalan pemuda ini mendadak dikejutkan oleh kemunculan dua ekor kuda yang berlari kencang melewatinya Murid si gendut Gentong Ketawa ini tentu menjadi heran dibuatnya. Dua kuda putih itu lari bagai dikejar-kejar setan. Sementara di atas punggung kuda tak terlihat seorang pun penunggangnya.

"Aneh, kuda lari lengkap dengan pelananya. Tapi pemiliknya tidak terlihat ikut serta. Dimana mereka? Kuda-kuda bagus seperti itu mengapa dibiarkan berkeliaran tak karuan kejuntrungannya?" fikir Gento sambil gelengkan kepala.

Merasa heran atas segala keanehan yang terjadi Pendekar Sakti Gento Guyon segera berkelebat ke arah datangnya dua ekor kuda tadi. Ternyata jejak kaki kuda datang dari halaman belakang sebuah kedai. Gento jadi terheran-heran melihat suasana kedai yang sunyi, padahal bagian pintu kedai dalam keadaan terbuka. Setelah meneliti dan memperhatikan suasana di sekelilingnya pemuda itu kemudian memutuskan untuk memeriksa bagian dalam kedai.

Saat pemuda ini jejakkan kakinya di dalam ruangan kedai merangkap penginapan itu dia melihat satu pemandangan yang sangat mengerikan yang membuatnya jadi tercekat, mata terbelalak dan tengkuk merinding.

"Astaga! Gusti Allah kekejian apa lagi yang sedang terjadi di tempat ini?" desis Gento beberapa saat

kemudian. Dia kitarkan pandangan matanya ke segenap penjuru ruangan. Gento kembali gelengkan kepala. Dia melihat suasana ruangan kedai yang berantakan. Meja dan kursi berantakan, mayat-mayat bergelimpangan. Yang mengerikan dari sekian banyak mayat-mayat itu hampir seluruhnya tewas dengan kepala berlubang, mata mendelik, mulut ternganga. Gento mencoba meneliti salah satu mayat yang tergeletak di depannya. Bagian kaki, tangan maupun badan mayat itu dalam keadaan utuh, hanya bagian kepalanya saja yang berlubang, bolong melompong. Isi kepala terkuras habis dan tidak bersisa sama sekali.

"Aneh sekali, mahluk apa sebenarnya yang telah membunuh mereka. Apa mungkin ada mahluk buas yang doyan memakan otak. Begini banyak orang yang terbunuh, tak satupun kepalanya yang utuh!" gumam Gento merasa tidak habis mengerti.

Masih dengan perasaan di liputi perasaan heran dan tidak mengerti Gento akhirnya menuju ke bagian belakang kedai, melangkah cepat menuju ke arah penginapan lalu memeriksa deretan kamar-kamar yang terdapat di situ. Hampir semua kamar dalam keadaan terkunci dari bagian dalam. Hanya beberapa diantaranya saja dalam keadaan terbuka. Memeriksa kamar yang terbuka ternyata tidak berpenghuni, atau mungkin kamar-kamar itu ditinggalkan oleh para penyewanya dalam keadaan tergesa-gesa. Terbukti Gento melihat peralatan makan minum masih terletak di meja,

"Aku sungguh dibuat tak habis mengerti. Jika memang benar penyewa kamar ini kabur melarikan diri, paling tidak mereka membawa serta kantong perbekalannya, bukan meninggalkan barang-barang ini. Sesuatu telah terjadi di tempat ini, sesuatu yang sangat

hebat menggoncangkan perasaan dan fikiran. Tapi apa? Mereka melihat mahluk, atau mungkin melihat setan?" fikir Gento. Dia kitarkan pandang matanya. Memperhatikan ke setiap dinding ruangan sampai akhirnya dia melihat sesuatu yang terasa aneh. Dengan perasaan dipenuhi tanda tanya dia melihat lebih seksama lubang yang terdapat di dinding dekat jendela.

"Lubang hitam di dinding seperti bekas ditembus api, atau mungkin sesuatu yang sangat panas. Apa hubungan semua ini dengan perginya mereka?" Gento terdiam, berfikir mencoba menghubungkan satu kejadian yang di kedai dengan kejadian di penginapan. Dia jadi teringat dengan kamar-kamar lain yang pintunya dalam keadaan tertutup.

Bergegas tanpa menunggu lebih lama Gento keluar kembali. Ternyata lubang kecil seperti bekas terbakar terdapat diseluruh kamar yang ada. Gento jadi penasaran. Pintu yang terkunci dari dalam di dobraknya. Pintu jebol terkuak lebar. Gento melangkah masuk tanpa mengurangi kewaspadaannya. Karena di dalam ruangan agak gelap, dia membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di dalam ruangan itu. Ketika dia dapat melihat dalam gelap, Gento keluarkan seruan tertahan dan surut satu tindakan ke belakang. Dia memandang lurus ke depan dimana sesosok tubuh terbujur kaku dengan mata mendelik, kepala berlubang. Darah menggenang membasahi tempat tidurnya. Walaupun Pendekar Sakti Gento Guyon tidak mengenal siapa adanya laki-laki yang terbujur kaku dengan luka menganga di bagian kepala, tapi dari penampilan serta melihat pedang yang tergantung di atas kepala tempat tidur dia dapat memastikan, siapapun adanya laki-laki itu jelas berasal dari dunia persilatan.

Semakin banyak keanehan yang dilihatnya,

semakin pusing juga memikirkan semua kejadian ini. Sekarang dia mendekati lubang kecil yang terdapat di dinding. Lubang itu jelas seperti habis ditembus satu sinar panas yang membakar. Tapi Gento menemukan suatu keanehan. Dia melihat di sekitar lubang kecil tidak lebih besar dari ibu jari itu adanya cairan darah juga cairan lain berwarna putih. Melihat sekilas dia dapat memastikan cairan itu pastilah cairan otak.

Sekarang sedikitnya dia sudah menemukan suatu gambaran. "Orang itu terbunuh karena otaknya tersedot lewat dinding ini. Tapi apakah mungkin di dunia ini ada orang yang memiliki ilmu aneh itu. Menyedot otak orang lain dari jarak tertentu. Aku belum pernah mendengarnya, bahkan guruku sendiri belum pernah bercerita tentang hal itu" batin Gento. Rasanya pemuda itu merasa tak perlu memeriksa semua kamar yang terkunci, karena paling tidak sudah bisa menerka bagaimana keadaan yang terjadi di dalam sana.

Pemuda ini lalu keluar meninggalkan kamar berbau amis itu, selanjutnya berkelebat menuju kebagian depan kedai. Di halaman kedai keadaan tetap terasa sepi. Gento tak tahu harus bertanya pada siapa. Dia ingat dari Karang Mulyo, untuk sampai ke Kiara Condong jaraknya sudah tidak berapa jauh lagi. Paling tidak dia hanya membutuhkan waktu satu malam perjalanan. Dia berharap dapat menemukan gurunya di tempat pertemuan para tokoh nanti, sementara sambil melanjutkan perjalanan dia bisa mencari tahu sekaligus menyelidiki siapa sebenarnya yang bertanggung jawab dalam segala pembantaian keji itu.

"Dunia ini agaknya sudah dipenuhi dengan segala kegilaan. Mengapa Gusti Allah tidak mengambil tindakan atas segala kekejian yang terjadi?" kata pemuda itu seorang diri.

"Hik hik hik. Kau memang betul pemuda gagah, dunia memang sudah dipenuhi oleh orang-orang gila. Seperti dirimu itu yang bingung. Hik hik hik. Mengapa kepalaku masih pusing begini?!" kata satu suara menyahuti ucapan Gento.

Murid si gendut Gentong Ketawa melengak kaget. Dia menggaruk hidungnya yang tidak gatal, lalu memandang ke arah datangnya suara. Gento jadi tersenyum begitu melihat seorang gadis berdandan menor memakai jubah warna biru menjela duduk di atas pohon sambil ucang-ucang kaki. Yang membuat Gento jadi kernyitkan alisnya, gadis itu memandangnya dengan malu-malu, malah terkadang dia tutupkan ujung jubahnya di bagian dada ke wajah. Seolah dia seperti gadis atau puteri pingitan yang sangat pemalu.

"Hei gadis cantik. Mengapa kau duduk di situ.?" tanya Gento mulai usil.

Si gadis tertawa terkikik-kikik sambil tutupi wajahnya. Melihat ulah gadis itu Gento jadi nyengir sendiri.

"Gadis aneh. Ditanya bukan menjawab, tapi malah tutup wajahnya. Aku jadi ikut malu jadinya." batin Gento.

# 10

Di atas cabang pohon si gadis melakukan gerakan berayun bagaikan seekor kera yang pindah tempat. Lalu dengan satu sentakan tubuh gadis itu melayang, jatuh di depan Gento dengan dua kaki menyentuh tanah terlebih dulu.

"Pemuda cakep. Hik hik hik. Aku duduk disana

sudah sangat lama sekali. Malah kepalaku sempat pusing, lalu aku tidur. Gila...gila.... aku melihat satu kejadian dalam kegilaan yang luar biasa. Hihh...!" gadis itu unjukkan mimik seperti ketakutan. Si gadis kemudian lanjutkan ucapannya. "Aih, siapakah namamu? Apakah kau sudah melihat keadaan di dalam sana? Kau pasti melihat mayat-mayat bergelimpangan. Hik hik hik. Kasihan sekali, mereka tewas tanpa sempat mengetahui apa yang terjadi!" Habis bicara dia kembali tutup wajahnya.

"Jadi kau sebenarnya tahu apa yang terjadi dengan mereka?" tanya Gento, dalam hati dia membatin. "Wajahnya sih lumayan cantik. Hanya dandanannya begini amat. Kalau bicara wajahnya selalu ditutupi, mungkin dia merasa kecakepan. Jangan-jangan dia memang gadis sinting berpenyakit ingatan!" membatin pemuda itu dalam hati.

"Kau bertanya aku berhak diam, terkecuali kau mau mengatakan siapa dirimu pemuda gagah. Hik hik hik!"

"Apa ku kata, dia memang gadis edan. Kurasa orang gila harus dilayani dengan kegilaan pula." fikir Gento. Lalu dengan tersenyum-senyum ia menjawab. "Namaku ada dua, yang siang lain dan kalau malam lain. Kau mau kenal namaku yang mana?" tanya Gento.

Puteri Pemalu singkapkan kain yang menutupi wajahnya. Sepasang matanya dikedip-kedipkan, bibir yang dipoles pemerah warna menyala dan nampak belepotan sengaja dibuat tersenyum sedemikian rupa hingga membuat Gento tak dapat menahan tawanya. Mengira Gento senang melihat tingkahnya itu Puteri Pemalu berucap. "Aku ingin tahu namamu siang malam."

"Wah kalau begitu repot aku menjawabnya."

"Merasa repot akupun tak mau menjawab pertanyaanmu." kata Puteri Pemalu. Gento jadi garuk-garuk batang hidungnya, pura-pura berfikir sejenak baru kemudian menjawab. "Namaku kalau siang Bagus Awan. Sedangkan kalau malam Peteng. Kau sendiri siapa?" tanya Gento sengaja tak mau memberi tahu yang sebenarnya.

Si gadis tetawa. "Jadi namamu kalau digabung menjadi satu Bagus Awan - Peteng. Hik hik hik. Namaku sendiri tidak penting. Orang sering memanggilku Puteri Pemalu."

"Wah nama yang bagus, sesuai dengan orangnya berwajah cantik dan tampak malu-malu." menimpali Gento sambil tersenyum. "Tadi kau mengatakan mau menjawab pertanyaanku bila aku sudah memberi tahu siapa namaku. Sekarang katakan apa yang kau lihat di tempat ini sebelum pembunuhan itu terjadi?" desak Gento tidak sabar.

Puteri Pemalu tutupi wajahnya yang tiba-tiba nampak sangat ketakutan sekali. "Aku mau saja mengatakannya tapi aku takut. Hik hik hik."

"Kau tak perlu takut, aku ada disini." ujar Gento.

"Oh, lega hati ini jadinya." kata Puteri Pemalu. Kening gadis ini kemudian berkerut seolah sedang berusaha mengingat sesuatu. "Aduh celaka diriku ini, fikiran ku mulai kusut. Tapi... tapi, waktu itu suasana dalam keadaan gelap sekali. Aku tak dapat melihat dengan jelas. Tapi dalam kegelapan itu aku secara samar melihat sosok mahluk hitam. Mungkin manusia bisa jadi juga hantu. Sosok itu memiliki kepala sangat besar. Malah sepuluh kali lebih besar dari kepala manusia bisa. Kepala itu mengeluarkan cahaya biru. Ca-

haya bergerak kemana-mana menyerang siapa saja, lalu kudengar ada jeritan, aku juga melihat puluhan otak berpindah tempat. Aku sendiri sempat diserang sinar itu. Mungkin karena otakku ada penyakitnya orang itu tak mau mengambilnya. Aku hanya merasakan kepalaku jadi sakit luar biasa. Rasanya seperti mau meledak. Tapi seperti yang kau lihat sampai saat ini kepalaku tetap utuh walaupun masih terasa agak pusing. Hik hi hik." Kemudian secara panjang lebar Puteri Pemalu menceritakan segala sesuatunya pada Gento. Selesai Puteri Pemalu menuturkan segalanya. Kini Pendekar Sakti Gento Guyon malahan merasakan kepalanya sendiri jadi ikutan pusing.

"Gadis ini gadis edan. Tak ada yang dapat menjamin kewarasannya. Otaknya miring. Siapa tahu dia bicara ngelantur tak karuan kejuntrungannya. Buat apa aku mempercayai segala ucapannya?" fikir Gento. Beberapa saat lamanya Gento hanyut dalam kebimbangan. Lalu dia teringat dengan mayat-mayat yang bergeletakan di dalam kedai, satu mayat di penginapan. Dia juga ingat dengan lubang-lubang kecil bekas terbakar yang terdapat pada setiap dinding penginapan, lalu cairan otak yang melekat didinding salah satu kamar dimana Gento mendapati sosok mayat dengan kepala berlubang. "Bisa jadi segala keterangan gadis ini memang benar adanya. Tapi.... bagaimana sinar bisa keluar dari kepala orang itu? Kemudian menjebol kepala korban lalu memindahkan isi kepala orang ke dalam kepalanya sendiri. Sungguh bagiku semua ini merupakan kejadian langka yang sulit diterima akal" fikir Gento.

"Apa yang kau fikirkan Bagus Awan Peteng. Apakah kau tengah memikirkan diriku, atau gadis lain? hik hik hik."

Gento terkesiap, dia memandang ke depannya. Pada saat itu Puteri Pemalu dengan malu-malu memandangi dirinya.

"Aku tidak memikirkan gadis manapun," jawab si pemuda. "Semua kejadian ini membuat aku jadi bingung."

"Tidak usah bingung. Buat apa kau memikirkan orang yang sudah mati. Biarkan saja, lebih baik kau memikirkan diriku. Dan aku yakin sebenarnya kau memang tertarik padaku."

"Gadis gila ini penuh rasa percaya diri. Huh siapa yang memikirkan dirinya? Biarpun cantik kalau otaknya gila siapa sudi. Setan sekalipun tidak sudi." rutuk Gento. Tapi untuk menyenangkan perasaan si gadis dia tetap menjawab. "Aku memang ada sedikit memikirkan dirimu. Ha ha ha." kata pemuda itu. Dalam hati dia membatin. "Yang ku fikirkan gadis seperti dirimu matinya kapan?"

"Oh aku merasa tersanjung. Aku senang karena kini punya seorang kekasih. Kekasih itu adalah dirimu. Kaulah pemuda tampan yang pertama kali menyentuh hatiku. Oh indahnya dunia ini ku rasakan setelah aku punya kekasih! Hatiku kini jadi ser-seran. Jantung ndut-ndutan."

Mendengar ucapan Puteri Pemalu Gento jadi melengak kaget. Lebih terkejut lagi ketika melihat si gadis sakit ingatan melangkah maju kedua tangan terkembang siap merangkulnya.

"Edan.... gadis gila ini siapa bilang aku kekasihmu? Urusan bisa jadi runyam kalau tetap ku melayani." Gento pun melangkah mundur dua tindak. Melihat sikap Gento, Puteri Pemalu hentikan langkah, wajah cemberut unjukkan sikap marah. "Kau kekasihku... mengapa kau tak mau ku peluk? Bukankah se-

mua ini merupakan suatu keberuntungan besar bagimu. Banyak orang yang ingin memeluk ku, tapi semua kutolak. Tapi kau....?!"

"Jelas saja. Yang memelukmu kakek jompo tak bisa melihat. Kalau aku oh ruginya. Masih bagus kau memeluk pohon." dengus Gento dalam hati. Walau hatinya berkata begitu, namun karena dia takut gadis gila itu jadi makin tersinggung dengan nada membujuk dia berucap. "Aku bukan tak mau, malah ini merupakan suatu keberuntungan besar. Tapi kalau mau mendekat sebaiknya kau pejamkan mata."

"Rupanya kau malu aku melihatmu, baiklah. Sekarang aku akan pejamkan mata Bagus Awan Peteng." ucap Puteri Pemalu. Dia kemudian pejamkan kedua matanya. Selanjutnya dengan dua tangan tetap terkembang dia melangkah maju. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Gento. Dengan cepat dia memutar langkah lalu berkelebat pontang panting tinggalkan si gadis gila. Di kejauhan sana terdengar suara si pemuda sambil tertawa tergelak-gelak. "Dasar edan, siapa yang suka dipeluk. Lebih baik kau peluk angin, kalau perlu sampai tua sampai botak ubanan. Ha ha ha."

Puteri Pemalu tersentak kaget. Dia langsung membuka matanya, lebih terkejut lagi ketika melihat pemuda yang dikenalnya dengan nama Bagus Awan Peteng telah lenyap dari hadapannya.

"Pemuda tengik sialan. Dasar laki-laki, semuanya tidak bisa dipercaya. Olala... kekasihku pergi meninggalkan diriku. Pemuda tak bertanggungjawab. Kemanapun kau lari aku pasti akan mengejarmu!" pekik Puteri Pemalu geram. Diapun kemudian berkelebat pergi ke arah lenyapnya Gento Guyon.

***

Begawan Panji Kwalat dan Ki Anjeng Laknat duduk berdampingan di hadapan pemuda gondrong tampan berpakaian serba merah.

Malam itu adalah malam pertemuan terakhir bagi si pemuda dengan kedua kakek angker yang duduk di depannya. Dengan sikap gagah sambil membusungkan dada, si pemuda yang tidak lain adalah Panji Anom Penggetar Jagad alias Begawan Muda memandang tajam pada gurunya juga pada kakek angker bermata melesak berhidung remuk. Senyum sinis penuh kesombongan bermain di mulutnya. "Tua bangka muka tak karuan rupa ini telah menurunkan sedikitnya tiga ilmu kesaktian hebat padaku. Ilmu Kutukan Dalam Pusara, Ilmu Pukulan Bangkit Dari Kubur, juga Ilmu Penyelamat diri Tenggiling Putih. Aku telah menguasai banyak ilmu penting." membatin Panji Anom dalam hati. Dia jadi teringat pada Bidadari Biru. Gadis cantik yang tubuhnya sebening kaca, "Gadis itu bukan saja tubuhnya sangat menggiurkan, tapi dia telah melukai dengan senjata Bintang Penebar Petaka. Apa yang telah dia lakukan terhadapku harus dibayarnya dengan mahal berikut bunganya. Bila bertemu lagi, bukan hanya senjata itu saja yang kurampas, tapi kehormatannya juga akan kurenggut. Aku akan mengajaknya bersenang-senang sampai dia merengek minta ampun." kata Panji Anom disertai senyum licik bermain dibibirnya. Teringat pada si gadis, Panji Anom jadi ingat pula pada Gento dan gurunya si gendut besar Gentong Ketawa. Mendadak wajahnya berubah menegang, pelipis bergerak-gerak sedangkan bibirnya terkatup rapat. "Untuk dua manusia edan itu aku telah menyusun suatu rencana besar. Akan ku atur kematian mereka sedemikian rupa kematian mengerikan yang belum pernah terjadi atas manusia manapun yang

pernah mengalami penyiksaan di dunia ini!"

"Panji Anom muridku!" kata si kakek berpakaian hitam yang sekujur tubuhnya dipenuhi bubuk kapur putih. Pemuda di depannya mengangkat wajah, memandang ke depannya dengan pongah. "Kau bukan saja telah mewarisi semua ilmu yang ada padaku, tapi saudaraku Ki Anjeng Laknat telah memberikan semua ilmu andalannya padamu. Selain itu kau telah menerima penggabungan tenaga sakti kami, hingga kini dirimu semakin menjadi hebat. Dengan segala ilmu yang kau miliki, sekarang kau harus bisa menguasai tokoh-tokoh penting dari berbagai golongan yang memiliki pengaruh luas. Kau bunuh orang-orang yang menentang kehendakmu. Karena untuk membangun kerajaan dunia baru membutuhkan biaya cukup besar, kau harus merampas harta benda milik bangsawan, juragan kalau perlu milik kerajaan. Setelah semua rencana itu berjalan sebagaimana yang kau kehendaki, baru kau layak mengumpulkan gadis-gadis cantik agar kau dapat bersenang-senang dengannya." Ujar Begawan Panji Kwalat. Ki Anjeng Laknat menambahkan. "Dan untuk mewujudkan cita-cita besar itu, kau harus pandai memanfaatkan kecerdikan otakmu kau harus licik, kau harus pergunakan siasat, kau juga harus bisa mengadu domba satu sama lain, kau mesti bisa memanfaatkan situasi dan kesempatan yang ada. Pendek kata segala sesuatu yang bisa mendatangkan keuntungan besar harus bisa kau manfaatkan. Jika semua yang kukatakan dapat kau jalankan dengan baik. Aku percaya dunia pasti ada dalam genggaman tanganmu." ujar si kakek.

"Ha ha ha, apa yang dikatakan saudaraku ini benar, Panji Anom. Uwa gurumu telah memberikan satu gambaran yang apa bila kau mau menjalankannya

kau akan mendapatkan suatu keuntungan besar." Begawan Panji Kwalat menimpali.

"Aku percaya dan semua yang kudengar hari ini semuanya telah ada padaku sejak lama. Ini merupakan suatu pertanda antara murid dan guru telah dicapai suatu kata sepakat. Aku telah mendengar apa yang terjadi dengan dunia persilatan saat ini. Untuk itu aku sudah tahu apa yang harus kuperbuat...!" kata Panji Anom disertai senyum licik.

"Panji Anom, segala bekal telah pun kau dapatkan. Apakah sekarang kau tidak hendak melakukan tugas penting yang merupakan perjalanan awal untuk mencapai segala keinginanmu?" tanya Begawan Panji Kwalat.

"Ha ha ha. Aku tahu guru sudah tidak sabar menunggu hasil dari tugas-tugasku. Aku memang hendak memohon diri, lagipula aku sudah muak melihat tampang kalian berdua. Aku ingin melihat suatu pemandangan indah yang segar. Aku juga membutuhkan hangatnya cahaya matahari juga hangatnya tubuh perempuan mulus. Sekarang aku mohon pamit. Silakan kalian yang tua tinggal disini, kalau perlu sampai mati. Ha ha ha."

Begawan Panji Kwalat ikut tertawa. Sebaliknya Ki Anjeng Laknat unjukkan wajah angker. Dia memang merasa tidak suka mendengar kata-kata kasar yang terkadang diucapkan oleh murid adiknya itu. Tapi sampai sejauh itu dia hanya diam saja.

"Guru dan uwa guru aku mohon pamit!" Berkata begitu Panji Anom tundukkan kepala hingga menyentuh lantai. Ketika keningnya menyentuh permukaan lantai maka terdengar suara.

Dees!

Sosok Panji Anom serta merta lenyap dari ha-

dapan kedua kakek tua ini. Begawan Panji Kwalat menarik nafas dalam, lalu menoleh pada Ki Anjeng Laknat baru kemudian berkata. "Kakang, aku harus kembali ke bukit kapur di Banyubiru. Kau sendiri apakah memilih tinggal di kuil ini?"

"Aku bisa berada dimana saja aku suka. Jika kau mau pergi, pergilah sekarang. Aku membutuhkan beberapa hari lagi untuk menghimpun tenaga dalam." jawab Ki Anjeng Laknat.

"Kalau begitu aku pergi dulu." kata Begawan Panji Kwalat. Dua tangan si kakek lumpuh diketukkan ke lantai, mendadak sontak tubuhnya mengapung di udara, lalu bergerak melesat meninggalkan kuil di tebing batu.

## 11

Berdiri terpacak seperti patung sepanjang waktu, hawa dingin dan panas menderanya silih berganti. Celakanya nenek berpakaian hitam memegang tongkat hitam tak kuasa membebaskan diri dari pengaruh kekuatan gaib yang menyelimuti sekujur tubuhnya. Kekuatan yang dikeluarkan melalui ucapan kata-kata sakti Begawan Panji Kwalat.

Berdiri tegak selama berhari-hari bagi si nenek tentu merupakan suatu siksaan yang terasa begitu berat. Apalagi selama itu dia tak makan juga tak pernah minum barang setetespun.

"Begawan Panji Kwalat, tua bangka murtad. Doaku mencakup segalanya. Aku berharap Gusti Allah menurunkan satu kekuatan, aku berharap Tuhan mencurahkan rahmatnya pada si tua yang teraniaya

ini. Lebih dari semua itu aku berharap Gusti Allah menjatuhkan laknat pada Begawan Panji Kwalat!" kata si nenek. Tak lama kemudian dari mulutnya yang keriput terdengar suara racau tak berkeputusan, seiring dengan itu pula di langit mendung tebal kian menghitam. Membuat suasana di puncak bukit yang gelap kian bertambah gelap.

Nenek Kunti Menak coba memandang ke langit, namun urung karena lehernya terasa kaku tak dapat digerakkan. Di langit mendung semakin mengelam kilat menyambar petir menggelegar sambung menyambung tak berkeputusan.

Hujan pun kemudian turun bagai tercurah dari langit. Dalam keadaan seperti itu timbul satu pengharapan di hati si nenek.

"Petir.. petir.... menyambarlah kau kemari. Bebaskan diriku dari kutuk laknat dari seorang Begawan gila." rintih si nenek. Seakan dikabulkan Tuhan, tak berselang lama kilat menyambar dekat sekali dengan si nenek. Sambaran kilat lenyap berganti dengan gelegar suara petir yang sangat dekat sekali dengan telinga Kunti Menak. Begitu petir berdentum dekat telinga orangtua itu, dia merasakan tubuhnya laksana terbelah, kuping berdengung dan Kunti Menak jatuh terlempar sejauh delapan tombak.

Beberapa saat lamanya Kunti Menak tidak sadarkan diri sementara gemuruh suara hujan kian menggila. Ketika Kunti Menak siuman dari pingsannya dia merasakan sebelah telinganya menjadi tuli. Ada darah yang menetes melalui lubang kuping, hidung dan mulut. Sementara pakaiannya di sebelah kanan hangus tercabik-cabik.

Kunti Menak mengerang lirih. Dia mencoba menggerakkan tubuhnya. Sekujur tubuh sebelah kiri

dapat digerakkan sesuka hatinya, tapi yang sebelah kanan terasa sakit bagai tercabik-cabik. Dia melirik ke kanan dan ke kiri, matanya mencari-cari. Ketika matanya membentur sesuatu maka Kunti Menak tersenyum. Dia melihat tongkat pedang hitamnya tergeletak tak jauh di sebelah kiri dekat dengan kaki.

"Petir itu tadi, sungguh membuat diriku hampir celaka. Tubuhku di sebelah kanan seperti hancur, kini nyaris tak dapat ku gerakkan. Pakaian hancur, telingaku seperti tuli. Mungkin juga jadi tuli sungguhan. Begawan Panji Kwalat, kesalahanmu tak mungkin dapat kuampuni. Kelak setelah keadaanku pulih aku pasti akan mencarimu. Aku baru saja menemukan kelemahan dari ilmu yang kau miliki." geram si nenek. Selanjutnya dia berusaha duduk, tapi untuk hal sekecil itupun sulit dilakukannya. Kini akhirnya dia hanya terbaring menelentang memandang ke langit gelap tanpa perduli sekujur tubuhnya di dera hujan yang tak berkeputusan

Selagi Kunti Menak dalam keadaan demikian rupa, sekonyong-konyong dia mendengar suara gemuruh hebat berasal dari lereng bukit. Semula orang tua ini menyangka tengah terjadi gempa hebat di tempat itu. Tapi alangkah kaget si nenek dibuatnya karena apa yang dia sangkakan ternyata meleset. Yang terdengar saat itu bukan gempa besar, melainkan suara langkah-langkah kaki yang demikian berat, sehingga setiap tindakan langkah selalu disertai dengan suara berdebum seperti batu besar jatuh dari langit.

"Setan alas mana lagi yang datang ke tempat ini!" Kunti Menak yang sedang menderita cidera akibat hantaman petir tadi memaki dalam hati.

Belum lagi gema suara di dalam hatinya lenyap, pada saat itu didepannya berdiri tegak sesosok tubuh

tinggi besar berkulit hitam ditumbuhi bulu. Sosok itu tidak pantas disebut manusia karena besar tubuhnya yang melebihi manusia normal. Dia hanya pantas disebut raksasa. Melihat kehadiran sosok besar ini Kunti Menak jadi belalakkan mata.

"Manusia tinggi, badan seperti gajah. Bangsat satu ini walau berpenampilan menyeramkan namun aku tidak merasa asing. Rajo Penitis, pangkal dari segala bala dan kedukaan!" mengeram si nenek sambil memandang ke arah sosok itu dengan penuh rasa benci.

Melihat kehadiran manusia raksasa ini seketika timbul satu kekuatan dalam diri Kunti Menak hingga perempuan tua itu dengan cepat melompat bangkit. Begitu dia dapat berdiri, meskipun dengan tubuh agak terhuyung Kunti Menak sambar tongkat pedang hitamnya. Rajo Penitis kibaskan rambutnya yang panjang menjela dan basah oleh siraman air hujan. Kemudian mulutnya terbuka hingga terdengar satu suara keras menggeledek meningkahi suara gemuruh air hujan.

"Mataku tak salah melihat, walaupun penampilan dan keadaanmu tidak ubahnya seperti pengemis gila yang kelayapan di tengah pasar, namun aku cepat memastikan bukankah yang berada di hadapanku saat ini adalah mertuaku, guru istriku yang tercinta Mawar Pelangi?" bertanya Rajo Penitis dengan suara sopan.

Ditanya seperti itu bukan membuat hati nenek Kunti Menak berubah lunak, melainkan jadi bertambah marah. Apalagi bila dia teringat dengan segala kejadian yang menimpa muridnya yang terkasih. Kemarahannya pada Begawan Panji Kwalat belum lagi surut, apalagi kini muncul orang yang sangat dia benci, hingga akhirnya segala dendam kesumat itu dia tumpah-

kan pada Rajo Penitis.

"Laki-laki laknat, pembawa petaka dan segala kesialan. Siapa sudi bermenantukan dirimu? Kau kawini muridku secara diam-diam, dunia akhirat aku tidak senang. Kau harus bertanggung jawab atas segala musibah yang terjadi akibat semua ulah mu. Kau harus menanggung segala dosa yang pernah kau lakukan!" hardik Kunti Menak dengan suara lantang serta tatap mata penuh kebencian.

Rajo Penitis melongo seperti orang bodoh. Seharusnya dia yang mengajukan pertanyaan itu pada si nenek. Bahkan niatnya datang menemui Kunti Menak semata-mata karena ingin minta penjelasan dan pertanggung jawaban si nenek atas diri Mawar Pelangi. Siapa nyana kini dia harus menelan segala caci maki orang tua itu.

"Orang tua ini kalau ku lawan bisa jadi kuwalat. Tapi walau bagaimana pun aku harus tahu bagaimana nasib Mawar Pelangi istriku. Jika pun dia waktu itu dalam keadaan hamil saat di jemput nenek-nenek sialan ini aku harus tahu bagaimana nasib bayi itu." gumam Rajo Penitis. Setelah puas pandangi nenek tua dihadapannya Rajo Penitis kemudian ajukan pertanyaan. "Nenek jelek berpakaian rombeng. Aku sama sekali tak tahu apa maksudmu. Aku datang menemuimu justru karena ingin tahu dimana istriku berada? Aku masih ingat waktu itu kau mengambil secara diam-diam Mawar Pelangi dari rumahku!"

"Jahanam tengik, bukannya kau yang telah melarikan muridku. Kau tiduri dia hingga membuat perutnya masuk angin. Kini kau sengaja memutar balikkan fakta, apa maksudmu? Menghindar dari tanggung jawab dan hukuman?" bentak Kunti Menak sambil delikkan mata.

"Justru aku tak menghindar tanggung jawab hingga membuatku datang kemari. Jika kau mengatakan hukuman, hukuman apa? apa salah dan dosaku?" tanya Rajo Penitis kebingungan.

"Raksasa tolol. Kau dengar, Mawar Pelangi sudah mati saat hendak melahirkan bayi batu. Nyawanya amblas tak ketolongan. Jika dia tidak tidur denganmu mana mungkin ia bunting. Jika dia tidak bunting, mana mungkin dia mati. Kau sudah faham setan alas!"

Apa yang dikatakan si nenek tentu saja membuat Rajo Penitis jadi tercengang. Wajah angkernya sempat berubah pucat, sedangkan sekujur tubuhnya nampak menggigil, menahan perasaan sedih dan duka.

"Mawar, huk huk huk. Mengapa buruk nian suratan nasib ini. Kau pergi meninggalkan diriku. Rasanya hidup ini semakin hampa." desis Rajo Penitis di tegah-tengah sedu sedannya. Tapi kesedihannya berubah menjadi amarah saat matanya bertemu pandang dengan mata si nenek. "Nenek tua, katakan bagaimana nasib anak yang dilahirkannya!" tanya Rajo Penitis kemudian sambil memegangi dadanya yang bergemuruh.

"Sangat disayangkan anaknya di didik oleh manusia salah kaprah. Mungkin sekarang dia sudah pergi ke neraka bersama gurunya dan membangun sebuah gedung megah disana!" Dengan ketus si nenek menjawab.

"Nenek, apa maksud dari semua ucapanmu ini?"

"Raksasa tolol, maksudku agar aku segera menyusulnya ke sana.!" dengus Kunti Menak.

Rajo Penitis menjadi sangat marah mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Kunti Menak. Dengan suara bergetar dia berkata. "Perempuan gila pemutus

hubungan tali kasih orang. Aku tahu dirimu saat ini dalam keadaan terluka di bagian dalam. Tapi kata-kata yang kau ucapkan sungguh menyakitkan dan terasa menusuk dijantungku. Mestinya aku sudah membunuhmu saat ini juga. Tapi mengingat kau telah merawat Mawar Pelangi sejak dia masih kecil jiwa lapukmu kuampuni. Tapi ingat, bila kelak kau bertemu denganku mungkin aku tak akan membiarkan mu hidup lebih lama. Sekarang selagi aku belum berubah fikiran cepatlah menyingkir dari hadapanmu!" kata Rajo Penitis.

"Kecoa tengik, tanpa Mawar Pelangi hidup ini bagiku sudah tidak memiliki arti sama sekali. Kau tidak membunuhku? Sebaliknya aku sangat ingin membunuhmu saat ini juga. Sekarang bersiap-siaplah kau untuk menerima kematian dariku!" seru Kunti Menak lalu silangkan tongkat pedang hitamnya di depan dada.

Melihat sikap si nenek, Rajo Penitis tertawa tergelak-gelak. Saat itu hujan mulai menunjukkan tanda-tanda akan mereda, tapi kabut tebal masih menyelimuti daerah di sekitar puncak bukit.

"Tua bangka tak tahu gelagat, jika itu memang sudah menjadi keinginanmu, maka gayungpun bersambut. Jika kau ingin mati aku akan meluluskan permintaanmu!" jawab Rajo Penitis tak kalah sengitnya.

Kunti Menak tak menanggapi, dia hanya keluarkan suara menggerung. Seiring dengan suara raungannya, dia jejakkan kaki, tubuhnya melesat ke depan meluruk deras ke arah lawan. Tongkat hitam yang tadi disilangkan ke depan dada kini menderu, berkelebat di udara. Tiga larik sinar hitam silih berganti menusuk, membabat dan memukul ke sekujur tubuh Rajo Penitis, mengurung setiap jalan gerak laki-laki itu hingga

membuat manusia raksasa itu terpaksa melompat mundur. Akan tetapi baru saja Rajo Penitis jejakkan kakinya di atas tanah sekonyong-konyong si nenek sudah babatkan tongkatnya ke bagian kaki. Serangan ganas yang berlangsung sangat cepat ini tak sempat lagi dihindari oleh lawan.

Plak!

Hantaman keras melabrak tulang kering Rajo Penitis hingga membuat manusia raksasa ini jatuh berdebum seperti pohon besar roboh.

Sring!

Si nenek keluarkan pedang dari tongkat hitamnya. Tanpa membuang waktu selagi lawan berusaha bangkit berdiri dia tusukkan pedangnya ke dua bagian tubuh Rajo Penitis. Manusia raksasa ini menggeram, sadar akan bahaya yang mengancam jiwanya dia gerakkan tangannya dari samping kiri ke kanan bermaksud menangkap pedang lawannya.

Angin deras menyambar dari telapak tangan Rajo Penitis, membuat tubuh si nenek terhuyung dan serangan pedang meleset mengenai tempat kosong. Mempergunakan kesempatan ini itu masih dalam keadaan terlentang lawan memutar tubuhnya begitu rupa sehingga baik tangan ataupun kaki membabat ke tubuh Kunti Menak

Dia cepat cabut senjatanya yang menancap di tanah, sambaran angin yang ditimbulkan oleh putaran tangan lawan membuat terhuyung seperti di terpa badai. Tetapi dengan cepat sekali dia melompat menjauh dari jangkauan serangan lawannya tapi tak urung kaki lawan masih sempat menyambar pinggulnya.

Deees!

Sambil keluarkan sumpah serapah, si nenek berusaha mengendalikan keseimbangan. Tendangan

kaki si raksasa Rajo Penitis membuat pinggulnya serasa remuk dan menimbulkan rasa nyeri yang luar biasa.

Terpincang-pincang Kunti Menak mencoba mengatur posisi, sedangkan di depan sana lawan sudah berdiri tegak, memutar kedua tangannya sedemikian rupa, hingga dalam pandangan si nenek sepasang tangan itu kini seolah telah berubah menjadi sepuluh pasang. Kunti Menak tercekat, walau apa yang dilihatnya sempat membuat dirinya terkejut, tapi dia kemudian malah tertawa terbahak-bahak.

"Kau hendak menggunakan ilmu Sepuluh Tangan Bayangan? Segala ilmu setan tak laku di depanku!" Lalu Kunti Menak keluarkan suara racauan. Tangan kiri yang tidak memegang pedang menggapai ke atas. Di lain kejab dua buah rantai batu telah berada di dalam genggaman tangannya.

Rajo Penitis yang diam-diam sempat kaget tak menyangka lawan mengenai jurus yang dipergunakannya kini jadi terkesiap begitu melihat rantai batu di tangan lawan.

"Rantai Belenggu Neraka?" desisnya.

"Hik hik hik! Dengan rantai ini akan ku belenggu tangan dan kakimu. Setelah itu baru kemudian aku membeset tubuhmu dengan pedang ini!" kata Kunti Menak ketus dan tetap memandang enteng lawannya. Selesai berkata dengan kecepatan laksana kilat dia luncurkan kedua rantai itu ke arah Rajo Penitis. Begitu rantai menderu di udara, satu melesat ke arah tangan si raksasa sedangkan satunya lagi meluncur ke bagian kaki. Rajo Penitis walaupun badannya besar bukan main cepat, lakukan gerakan aneh. Hingga rantai yang melibat kedua tangannya tak dapat mencapai sasaran.

Sebaliknya rantai yang meluncur ke bagian kaki telah menggelung sekaligus melilit kaki Rajo Penitis.

Sret! Sreet!

Terdengar suara gemeretak sebagai tanda rantai batu telah mengunci. Rajo Penitis walaupun tangan kanannya mampu memukul rantai yang hendak melibat tangannya hingga terpental tapi merasa sulit bergerak karena kedua kakinya kini terbelenggu rantai batu. Manusia raksasa ini menggerung, kakinya meronta-ronta berusaha memutus rantai batu. Tapi jangankan putus, bergerak pun tidak. Kunti Menak sadar betul lawan dalam keadaan terjepit. Sambil tertawa penuh kemenangan, si nenek lepaskan satu pukulan ke bagian perut lawannya. Ketika tangan dihentakkan ke depan, menderu segulung angin keras disertai berkiblatnya sinar hitam berhawa panas membakar ke arah Rajo Penitis. Laki-laki itu tak mau perutnya jebol terhantam pukulan lawan. Maka dengan gerakan cepat dia melompat tinggi, kedua kaki sengaja diayunkan menyambut serangan lawan.

Wuuut!

Dari kedua kaki Rajo Penitis yang terbelenggu rantai menderu angin dingin yang langsung menyambut pukulan lawan. Tapi deru angin tadi seperti amblas lenyap dalam gemuruh serangan lawan. Tak ayal lagi kedua kakinya pun menjadi sasaran serangan si nenek.

Buuum!

Satu ledakan menggelegar laksana mengguncang bukit. Tapi suara ledakan tenggelam dalam jeritan Rajo Penitis. Laki-laki itu jatuh terbanting. Tanpa disertai akibat pukulan tadi membuat rantai yang membelenggu kedua kakinya hancur berkeping-keping. Padahal saat itu Kunti Menak sudah menyerbu ke arah lawan sambil babatkan pedangnya.

Rajo Penitis yang dalam keadaan cidera kedua

kakinya sempat melihat berkiblatnya pedang dan juga sambaran angin dingin. Sehingga dia pun bergulingan selamatkan diri. Gerakan menghindar yang dilakukan si raksasa membuat serangan pedang untuk yang kedua kalinya jadi meleset. Ketika pedang lewat di atas perutnya, Rajo Penitis dengan menggunakan tangan kanan menghantam dada si nenek.

Kraaak!

Terdengar suara patahnya tulang belulang. Si nenek terpelating sambil menjerit kesakitan, kemudian jatuh bergedebuan sejauh delapan tombak. Terpincang-pincang si raksasa yang kedua kakinya melepuh akibat dihantam pukulan si nenek tadi langsung mendatangi. Kunti Menak mengerang, berusaha bangkit, namun hal itu tak pernah dapat dilakukannya. Gerakan tadi membuat darah menyembur dari mulut juga hidungnya. Si nenek mengerang, mata mendelik menahan sakit akibat patahnya tulang dada juga luka di bagian dalam. Manusia raksasa memandangnya dengan tatapan mata kosong. Tak terduga kaki kirinya diangkat, lalu bergerak meluncur menghantam perut si nenek.

Terdengar suara tulang punggung berderak patah. Tubuh si nenek amblas ke dalam tanah. Dia tewas seketika. Rajo Penitis perhatikan kedua kakinya yang kemerah-merahan. Kedua kaki itu mengelupas. Dia kemudian terpaksa merobek pakaian serta membalut luka di kedua kakinya setelah sebelumnya menaburkan serbuk ramuan obat.

"Istriku akh, sudah mati. Tinggal anakku yang masih hidup. Kemana aku harus mencari?" kata si Rajo Penitis. Dia diam sejenak sambil berfikir. "Sahabatku-sahabatku kurcaci jelek itu barang kali dapat kuminta bantuannya untuk mencarikan anakku! Kur-

caci... kurcaci jelek dimana kau?" teriak si raksasa. Gema suaranya lenyap tak terjawab. Gemuruh suara hujan mulai mereda, air hujan membasahi tubuhnya. Rajo Penitis kemudian balikkan tubuh lalu berlari menuruni bukit.

## 12

Terhuyung-huyung Si Burung Merak dan Malaikat Kuku Seribu ayunkan langkah menuju Kiara Condong. Saat itu baik si nenek maupun si kakek sama memijit kepalanya yang terus berdenyut dan menimbulkan rasa sakit yang sungguh luar biasa. Di suatu tempat Malaikat Kuku Seribu yang berjalan mengikuti si nenek tak jauh di belakang orang tua itu tiba-tiba hentikan langkah, kemudian duduk mengelepak di atas tanah sambil pejamkan matanya.

Si nenek yang sempat menoleh ke belakang jadi tertegun. Dia sendiri saat itu merasakan hal yang sama, kepala pusing pemandangan berkunang-kunang sedangkan isi dalam kepalanya laksana mau tanggal.

"Sahabatku Malaikat Kuku Seribu, apa yang terjadi dengan diriku?" tanya si nenek yang kepalanya dihiasi tusuk konde berupa sosok burung merak. Si kakek gelengkan kepala, dia terus berusaha menghimpun hawa sakti dan mengerahkannya ke bagian kepala yang sakit.

"Aku merasa kepalaku seperti mau pecah, otakku seperti diaduk-aduk. Dan yang membuatku heran, kita sudah tinggalkan penginapan dan berjalan sejauh ini mengapa baru sekarang aku menyadarinya? Seolah-olah aku baru saja mengalami mimpi buruk

yang sangat mengerikan." kata si kakek seperti orang yang kebingungan.

Si Burung Merak terdiam, dia kembali memijit-mijit kepalanya yang sakit luar biasa, sedangkan urat-urat darah di bagian wajah dan sekujur kepalanya bersembulan seperti mau meledak.

Si nenek lalu terhuyung, kemudian jatuh terduduk dengan mata mendelik. Burung Merak merasakan dunia ini berputar. Dia mulai menyadari ada sesuatu yang tidak beres terjadi pada bagian otaknya. Perlahan namun pasti Burung Merak salurkan tenaga dalam ke bagian kepalanya. Begitu tenaga dalam sampai di bagian otaknya, satu pergolakan hebat terjadi hingga membuat si nenek menjerit kesakitan. Hal yang sama juga terjadi pada Malaikat Kuku Seribu. Kakek ini merasakan kepalanya seperti di jungkir balik, tapi baik si kakek maupun si nenek tetap salurkan tenaga ke bagian kepala. Perlahan namun pasti urat darah yang bersembulan di bagian kepala maupun wajah berangsur lenyap. Rasa sakit yang sangat luar biasa ikut pula hilang. Si kakek membuka mata, dia menyeka wajahnya yang basah bersimbah keringat. Memandang ke depan dilihatnya nenek berpakaian merah sahabatnya masih pejamkan mata. Dia jadi kaget ketika melihat dari lubang hidung Si Burung Merak meneteskan darah kental berwarna kehitaman.

"Burung Merak hidungmu!" seru Malaikat Kuku Seribu kecut. Di depan sana Si Burung Merak seka darah yang menetes dari hidungnya sambil membuka matanya yang terpejam.

"Hidungku berdarah, hidungmu juga!" berkata si nenek setelah memperhatikan sahabatnya.

Malaikat Kuku Seribu mengusap darah dengan punggung tangannya. Kedua orang tua ini sejenak la-

manya jadi saling berpandangan. Seolah seperti orang yang baru terjaga dari tidur yang panjang Malaikat Kuku Seribu berucap. "Burung Merak, apakah kau tak merasakan ada sesuatu yang aneh telah terjadi dengan kita? Cobalah ingat baik-baik. Aku merasa waktu itu kita berada di dalam penginapan, tidur di kamar masing-masing. Mengapa sekarang kita berada di sini?"

"Kau betul, aku sendiri saat itu sudah hampir tertidur. Mendadak aku mendengar seperti ada suara berdengung aneh, kemudian kulihat satu sinar menembus dinding kamarku. Kemudian kepalaku seperti mengalami guncangan hebat, hingga membuatku jadi setengah sadar. Kemudian aku berlari menghambur keluar. Kutemukan dirimu yang telah berubah seperti orang linglung. Ku tarik dirimu untuk melihat apa yang terjadi. Saat itu kulihat begitu banyak sinar biru bertaburan di udara. Beberapa orang kulihat berlarian menyelamatkan diri. Dalam sakit yang sangat hebat mengguncang kepala kita jadi seperti orang bodoh. Kita bukan melihat apa yang terjadi di dalam kedai, tapi malah ikut menyelamatkan diri secara pengecut." kata Si Burung Merak.

"Ketika itu kepalaku laksana mau meledak. Kulihat keadaan disekeliling ku seperti di jungkir balikkan. Ketika kita melewati bagian belakang kedai, aku melihat begitu banyak sinar biru bergentayangan menjebol kepala para pengawal pertemuan. Melalui sinar itu aku melihat isi kepala yang tercabut dari dalam batok kepala para pengawal kemudian melayang entah kemana." Malaikat Kuku Seribu memberi tanggapan.

Kedua orang tua ini saling berpandangan. Masing-masing diri tenggelam dalam fikirannya sendiri. Sampai akhirnya Si Burung Merak kembali membuka mulut. "Sahabatku apakah arti dari semua ini?" Malai-

kat Kuku Seribu terdiam, mencoba menghubungkan satu kejadian dengan kejadian lainnya. Baru kemudian dia menjawab. "Apa yang terjadi ini kuanggap sebagai suatu kejadian yang sangat langka. Sampai sejauh ini aku hanya bisa menarik kesimpulan mungkin ada satu tokoh berilmu aneh yang dengan ilmunya itu memindahkan otak seseorang ke dalam otaknya sendiri. Atau bisa jadi orang itu memakan otak korbannya guna menambah kehebatan ilmu yang dia miliki."

"Hal pertama yang kau katakan itu rasanya sangat mustahil sekali bahkan sulit diterima akal. Aku lebih percaya dengan yang kedua. Dulu di selatan aku pernah melihat bagaimana seorang tokoh sesat membunuh seorang perempuan yang hamil muda, menjebol isi perut mengambil calon bayi lalu memakannya mentah-mentah. Ketika kutanya katanya dengan memakan bayi itu akan menambah kehebatan ilmu yang dia miliki. Bukankah ini suatu kenyataan yang aneh. Saat aku hendak menghabisinya karena tindakannya itu, ternyata ilmunya selain memiliki berbagai keanehan juga sangat tinggi. Tapi syukurlah aku dapat membunuhnya!"

"Baiklah, aku lebih percaya pada kenyataan yang kedua. Yang membuat aku menjadi heran jika mereka semuanya terbunuh mengapa kita masih dapat meloloskan diri. Padahal sinar maut itu seharusnya juga menjebol kepala kita. Karena aku lihat sinar yang sama sempat menembus dinding kamarku." Kata Malaikat Kuku Seribu.

"Aku berfikir pertanyaanmu itu dapat kujawab. Mungkin kekuatan sinar itu terbatas pada tingkatan tertentu, karena sasaran yang dituju cukup banyak sekali. Kita memiliki kesaktian serta tingkat tenaga dalam yang tinggi. Sehingga kekuatan sinar yang terbagi-

bagi itu tak mampu menembus kepala kita. Kau dan aku hanya mengalami suatu guncangan hebat yang membuat kepala ini seperti di betot dan otak seperti diaduk-aduk." jelas Si Burung Merak.

"Kurasa penjelasan mu itu dapat diterima akal. Kalaupun kemudian kita seperti orang lingkung, menghambur sampai sejauh ini tanpa sadar. Kuanggap itu merupakan suatu yang wajar. Karena kita sendiri tidak dalam keadaan siap menghadapi serangan yang tidak terduga itu."

"Menurutmu siapa orang yang memiliki ilmu gila seperti itu?" tanya Si Burung Merak beberapa saat kemudian. Malaikat Kuku Seribu gelengkan kepala.

"Tidak dapat kuduga. Ilmu atau cara menghancurkan lawan dengan cara seperti itu tergolong langka. Bahkan aku sendiri tak pernah mendengarnya!" jawab si kakek.

"Kita bisa menyelidikinya nanti setelah pertemuan di Kiara Condong selesai. Aku hanya berharap walaupun kita tak bertemu Si Muka Setan di kedai itu, semoga dia sudah sampai di tempat tujuan dengan selamat!" kata si Burung Merak.

Kedua kakek nenek ini akhirnya bangkit berdiri. Setelah itu tanpa bicara apa-apa mereka melanjutkan perjalanan. Karena perjalanan ke tempat tujuan masih agak jauh, Si Burung Merak dan Malaikat Kuku Seribu akhirnya memutuskan untuk mengambil jalan pintas. Sampai di jalan mendaki berbatu licin keduanya membelok ke kanan. Akan tetapi baru saja beberapa langkah mereka menelusuri jalan pintas, Si Burung Merak yang berada di bagian depan menjerit. Tubuhnya surut dua langkah ke belakang, mata membeliak lebar, mulut ternganga sedangkan wajahnya berubah pucat laksana melihat setan.

Terkejut Malaikat Kuku Seribu membuatnya cepat memandang ke depan. Sama seperti si nenek, laki-laki tua ini juga keluarkan pekik tertahan. Sekujur tubuh menggigil, namun mata tetap tertuju ke arah sebatang pohon dimana mereka melihat sesosok tubuh seorang perempuan berpakaian kuning dengan renda-renda putih. Sosok yang dalam keadaan terkapar itu berwajah angker menyeramkan seperti setan. Rambutnya yang memutih dilumuri darah.

"Muka Setan...!" jerit Si Burung Merak. Nenek tua ini dengan langkah sempoyongan berlari mendapatkan jasad kaku sosok Si Muka Setan.

"Gusti Allah, sungguh aku hampir tak percaya melihat semua ni!" teriak Malaikat Kuku Seribu dengan perasaan tegang juga sedih melihat nasib mengenaskan yang dialami oleh Si Muka Setan. Sama seperti si nenek dia juga segera datang menghampiri. Sambil bertangisan, kakek dan nenek itu segar memeriksa jasad kaku Si Muka Setan. Mereka jadi tercengang melihat bagian kepala Si Muka Setan persis di atas ubun-ubun berlubang besar. Lubang itu dilumuri darah dan cairan otak, tapi di dalam lubang kepala itu sendiri isinya kosong. Bagian otaknya lenyap seperti telah disedot keluar.

Dengan tubuh menggigil dilanda perasaan tegang dan marah Malaikat Kuku Seribu kepalkan tinjunya. "Jahanam pembunuh itu? Ternyata dia lebih cepat dalam melakukan segala kekejiannya. Aku bersumpah disaksikan langit dan bumi, ke ujung dunia pun pasti dia akan kucari. Bangsat itu siapapun dia adanya pasti sengaja hendak mengacaukan jalannya pertemuan mulia nanti. Dia bukan hanya sekedar menebar teror gila, tapi rupanya dia merasa tidak senang melihat dunia persilatan berada dalam keadaan aman

damai!"

"Aku tidak akan melupakan semua ini. Dia membunuh tokoh penting golongan kita. Agaknya dia memang sudah lama mengincar sahabat kita Si Muka Setan." ujar Si Burung Merak disela-sela isak tangisnya.

"Kurasa memang begitu. Kejadian ini sungguh tak pernah kuduga. Tapi walaupun Muka Setan telah tiada, kita yang masih hidup wajib meneruskan segala rencananya." kata Malaikat Kuku Seribu.

"Aku sependapat, lalu apakah kita akan menguburkan mayat Muka setan?" tanya Si Burung Merak.

"Tidak. Mayat ini harus kita bawa ke Kiara Condong. Nanti setelah seluruh sahabat melihat mayatnya baru kita kuburkan beramai-ramai."

"Mereka pasti akan menjadi sangat marah melihat semua ini!" kata Si Burung Merak.

"Tidak menjadi apa. Kalau perlu kita bersatu padu mencari bangsat gila penyedot otak itu nanti setelah pertemuan berakhir!" ujar si kakek. Dia lalu bangkit berdiri. Kemudian mayat Muka Setan dipanggulnya di bahu kiri. Sedangkan Si Burung Merak melakukan pengawalan di belakang untuk menjaga segala kemungkinan yang tidak diingini. Tak berapa lama kemudian dengan perasaan masih dibalut duka dan kesedihan Malaikat Kuku Seribu yang memanggul mayat Muka Setan serta sahabatnya Si Burung Merak segera tinggalkan tempat itu untuk melanjutkan perjalanan.

**TAMAT**

SEGERA TERBIT !!!

# KEMELUT IBLIS

**Scan/E-Book: Abu Keisel**
**Juru Edit: Fujidenkikagawa**